SISTEM PENANGGALAN JAWA ISLAM (ABOGE) DAN PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PENETAPAN AWAL BULAN KAMARIAH
(Studi Kasus Masyarakat Dusun Gandon Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1)

Oleh:
MUHAMMAD HANIV BAYU AJI
2102046043

PRODI ILMU FALAK
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
Jl. Prof. Dr. Hamka Ngaliyan SemarangTelp. 024) 7601291

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami melaksakan pembimbingan seperlunya, maka bersama ini kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama	: Muhammad Haniv Bayu Aji
NIM	: 2102046043
Program Studi	: Ilmu Falak
Judul Skripsi	: **SISTEM PENANGGALAN JAWA ISLAM (ABOGE) DAN PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PENETAPAN AWAL BULAN KAMARIAH (Studi Kasus Masyarakat Dusun Gandon Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung)**

layak untuk diujikan. Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera di-munaqosah-kan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 28 April 2025

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. H.Akhmad Arif Junaidi, M.Ag	**Karis Lasdianto, M.S.I**
NIP. 197012081996031002	**NIP. 198910092019031005**

PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
Jalan Prof. Dr. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website: fsh.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi/ tugas akhir berikut ini :

Judul	:	**"Sistem Penanggalan Jawa Islam (Aboge) Dan Pandangan Masyarakat Terhadap Penetapan Awal Bulan Kamariah (Studi Kasus Masyarakat Dusun Gandon Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung)"**
Penulis	:	Muhammad Haniv Bayu Aji
NIM	:	2102046043
Jurusan	:	Ilmu Falak

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana.

Semarang, 25 Juni 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji	Sekretaris/Penguji
ALFIAN QODRI AZIZI, MH.	Prof. Dr. AKHMAD ARIF JUNAIDI, M.Ag
NIP.198811052019031006	NIP.197012081996031002
Penguji Utama I	**Penguji Utama II**
Dra. Hj. NOOR ROSYIDAH, M.Si.	AHMAD FUAD AL-ANSHARY, S. HI. M.S.I.
NIP.196509091994032002	NIP.198809152023211027
Pembimbing I	**Pembimbing II**
Prof. Dr. AKHMAD ARIF JUNAIDI, M.Ag	KARIS LUSDIANTO, M.S.I
NIP.197012081996031002	NIP. 198910092019031005

MOTTO

"*Sasi lan dina iku dudu mung itungan, nanging petunjuk kang maringi panguripan.*"

“(Bulan dan hari bukan sekadar hitungan, melainkan petunjuk yang memberi arah kehidupan.)"

—Ranggawarsita[1]

[1] R. Ng. Ronggowarsito*, Serat Wirid Hidayat Jati*, Surakarta: Kraton Surakarta, 1852.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua tercinta Ayah Achmad Zaenudin dan Ibu Gusni Tri Nur'aini, yang senantiasa memberi dukungan moral, materi, serta selalu mendoakan untuk keberhasilan penulis hingga selesainya skripsi dan studi S1;
2. Dosen Pembimbing Prof. Dr. H. Akhmad Arif Junaidi, M.Ag dan Karis Lusdianto, M.S.I, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini;
3. Seluruh dosen serta civitas akademika UIN Walisongo Semarang khususnya kawan-kawan dari Fakultas Syariah dan Hukum;
4. Semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang banyak membantu dan memberikan dukungan maupun doa-doanya.

PERNYATAAN ORISINALITAS

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Sistem Penanggalan Jawa Islam (ABOGE) Dan Pandangan Masyarakat Terhadap Penetapan Awal Bulan Kamariah (Studi Kasus Masyarakat Dusun Gandon Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung)**" tidak berisi materi yang telah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian pula skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 08 Mei 2025

Yang menyatakan,



Muhammad Haniv Bayu Aji
NIM. 2102046043

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf latin yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 05936/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Sa	ṡ	es
ج	Jim	j	je
ح	Ha	ḥ	ha
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Dza	dz	zet
ر	Ra	r	er
ز	Za	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es
ض	Dad	ḍ	de
ط	Tha	ṭ	te
ظ	Zha	ẓ	zet
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa’	f	ef

ق	Qa	Q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	‘el
م	Mim	m	‘em
ن	Nun	n	‘en
و	Wau	w	w
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah		apostrof
ي	Ya	Y	ye

II. *Ta’marbutah* di Akhir Kata

a. Bila dimatikan ditulis h

حكمه	Ditulis	*Hikmah*
جزيه	Ditulis	*Jizyah*

b. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h

كرامة الاولياء	Ditulis	*Karamah al-Auliya’*

c. Bila ta’marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

زكاة الفطر	Ditulis	*Zakaatul fitri*

III. Vokal *Pendek*

◌َ	Fathah	Ditulis	*a*
◌ِ	Kasrah	Ditulis	*i*
◌ُ	Dammah	Ditulis	*u*

IV. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

االنتم	Ditulis	*a'antum*
اعدّت	Ditulis	*'u 'iddat*

V. Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyah* ditulis *L (el)*

القران	Ditulis	*al-Qur'an*
القياس	Ditulis	*al-Qiyas*

b. Bila diikuti huruf *syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	*as-Samaa'*
الشمس	Ditulis	*asy-Syams*

VI. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

بدية المجتهد	Ditulis	*bidayatul mujtahid*
سد الذريعه	Ditulis	*sadd adz dzariah*

VII. Pengecualian

Sistem transliterasi tidak berlaku pada :

a. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan

terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: Al-Qur'an, hadis, mazhab, lafaz.

b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *Ushul al-Fiqh al-Islami, Fiqh Munakahat.*

c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Nasrun Haroen, Wahbah al-Zuhaili, As-Sarakhi.

d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah dan Mizan.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas berkat, rahmat, dan karunia- Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul "**Sistem Penanggalan Jawa Islam (ABOGE) Dan Pandangan Masyarakat Terhadap Penetapan Awal Bulan Kamariah (Studi Kasus Masyarakat Dusun Gandon Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung)**" dengan mudah dan tanpa ada halangan yang membuat susah. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan umatnya.

Pada dasarnya, penelitian yang penulis lakukan sebagai Langkah dalam Menyusun skripsi sebagai salah satu tugas akhir ini tidak terlepas dari adanya teori-teori dan pengetahuan yang penulis terima selama perkuliahan, serta bimbingan dan pengarahan dari beberapa pihak yang luar biasa berarti. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu mekuangkan waktu dan pikirannya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Dengan tersusunnya skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag., selaku dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang.
3. Ahmad Munif, M.S.I., selaku ketua jurusan Ilmu Falak yang tak pernah jenuh untuk menyemangati dan mengingatkan untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Seluruh dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum, terima kasih atas dedikasi dan seluruh wawasan yang telah diberikan.
5. Pembimbing, Dosen Pembimbing Prof. Dr. H. Akhmad Arif Junaidi, M.Ag dan Karis Lusdianto, M.S.I, yang dengan ikhlas memberikan bimbingan, dukungan semangat, masukan, kritik, dan saran terhadap penelitian

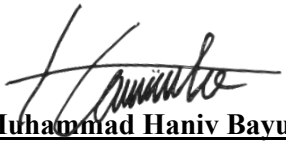
skipsi penulis. Kerelaan beliau dalam mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran merupakan salah satu faktor keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;

6. Kedua orang tua penulis Ayahanda Achmad Zaenudin dan Ibunda Gusni Tri Nur'aini, yang dengan tulus mendidik dan membesarkan penulis dengan kasih sayang, serta memberikan motivasi dan curahan do'a yang selalu mengalir mengiringi setiap langkah perjuangan penulis, terutama saat penulis menyelesaikan skripsi ini;
7. Adikku Affan Abdul Haque Kusuma Jati dan Haikal Azwar Anas, yang telah memberikan dukungan kepada penulis
8. Wali Dosen M. Ihtirozun Ni'am, S.H.I., M.H. yang selalu membimbing dalam studi, baik akademik maupun non akademik.
9. K.H. Muhammad Khozin, yang telah memberikan pengetahuan lebih tentang fiqih dan hidup berbudaya;
10. Bpk Gampang, Kang Yoko, dan Masyarakat Dusun Gandon Desa Gandu, yang telah bersedia memberikan data dan informasi;
11. Sahabat-sahabat Arkananta 21, yang menemani penulis berproses di dalam kampus;
12. HMJ IF, SEMA F, SEMA U, yang telah memberi ruang untuk berproses;
13. STW dan ASWA Walisongo, yang telah menjadi teman bercerita penulis;
14. Teman-teman IF 2021, yang telah menemani waktu belajar penulis dalam bangku perkuliahan;
15. Teman-teman KKN MIT 18 posko 28 Desa Ngasinan, PPL Kel. 25 Jepara, yang telah memberikan pengalaman baru bagi penulis;
16. Alfi Maulida Khasanah, yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan segala urusan;

17. M. Zacky .S, A. Maulida .K, N. Qolbin .N, yang memberikan kenang-kenangan yang indah dalam kehidupan di Semarang;
18. Semua pihak yang tak sempat penulis sebutkan yang telah membantu penulis khususnya dalam penulisan skripsi, terimakasih. Semoga semua kebaikan kalian berbalas dengan pahala dari Allah Yang Maha Kuasa.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Segala sesuatu yang baik datangnya dari Allah dan segala keluputan ataupun kesalahan adalah berasal dari penulis. Semoga penelitian ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 08 Mei 2025
Penulis,



Muhammad Haniv Bayu Aji
NIM. 2102046043

DAFTAR ISI

COVER ..... **i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
PENGESAHAN ..... **iii**
MOTTO ..... **iv**
PERSEMBAHAN ..... **v**
PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **vi**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN ..... **vii**
PRAKATA ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvi**
DAFTAR TABEL ..... **xvii**
ABSTRAK ..... **xviii**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 11
D. Telaah Pustaka 12
E. Metodologi Penelitian 20
F. Sistematika Penelitian 30
BAB II TINJAUAN UMUM SISTEM PENANGGALAN
A. Definisi Sistem Penanggalan 32
B. Sejarah Perkembangan Sistem Penanggalan Jawa Islam 34
C. Tradisi Penanggalan Jawa sebagai Warisan Budaya Lokal 39
BAB III SISTEM PENANAGGALAN JAWA ISLAM (ABOGE) DI DUSUN GANDON DESA GANDU

A. Profil Dusun Gandon Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung 43

B. Sistem Penanggalan Jawa Islam (Aboge) Penetapan Awal Bulan Kamariah (Studi Kasus Masyarakat Dusun Gandon Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung) 51

B. Pandangan Masysrakat Terhadap Awal Bulan Kamariah Dusun Gandon Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung . 57

BAB IV ANALISIS PERHITUNGAN SISTEM PENANGGALAN JAWA ISLAM TERHADAP PENETAPANYA

A. Analisis Perhitungan Sistem Penanggalan Jawa Islam (Aboge) Terhadap Penetapan Awal Bulan Kamariah Di Dusun Gandon Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung 63

B. Analisis Pandangan Masyarakat Terhadap Penetapan Awal Bulan Kamariah Di Dusun Gandon Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung 72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 76

B. Saran 77

C. Penutup 78

DAFTAR PUSTAKA 80

LAMPIRAN I 86

LAMPIRAN II 89

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Gandu..... 46
Gambar 2.Tradidi Potong Gimbal 49
Gambar 3. Patokan Pitungan Aboge di Dusun Gandon, Desa Gandu..... 57
Gambar 4. Patokan Orang Meninggal di Dusun Gandon Desa Gandu..... 61
Gambar 5. Wawancara Bersama Bapak Gampang (Juru Kunci atau Bayan Desa Gandu)..... 86
Gambar 6. Wawancara Bersama Kang Yoko (Masyarakat Dusun Gandon, Desa Gandu) 86
Gambar 7. Wawancara Bersama KH. Muhammad Khozin (Kiyai atau Guru Fiqh Masyarakat)..... 87
Gambar 8. Kegiatan Suronan Dusun Gandon, Desa Gandu 87
Gambar 9. Kegiatan Kebudayaan Dusun Gandon, Desa Gandu . 88
Gambar 10. Merti (Nyelameti Sumber Mata Air Dusun Gandon, Desa Gandu)..... 88

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nama-nama Bulan dalam Penanggalan Hijriah 59
Tabel 2. Tahun Kurup Jawa Islam 66
Tabel 3. Sistem Penanggalan Jawa Islam Yang Seharusnya Dipakai Pada Saat Ini Sampai Tahun 2099 M. 71

ABSTRAK

Penanggalan merupakan sistem penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam menentukan waktu-waktu ibadah umat Islam seperti Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha. Di Indonesia, metode penetapan awal bulan Kamariah masih menyisakan perbedaan pandangan antara metode hisab dan rukyat. Selain itu, terdapat pula sistem penanggalan lokal seperti kalender Jawa Islam Aboge (Alif Rebo Wage) yang masih digunakan oleh sebagian masyarakat, termasuk di Dusun Gandon, Desa Gandu, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung. Sistem Aboge ini menjadi warisan budaya dan spiritual masyarakat, meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan sistem kalender Hijriah. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengangkat rumusan masalah: bagaimana perhitungan sistem penanggalan Jawa Islam (Aboge) dalam penetapan awal bulan Kamariah, dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap penggunaannya di Dusun Gandon.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sumber data primer diperoleh dari tokoh masyarakat, ulama, dan warga Dusun Gandon, sedangkan data sekunder berasal dari literatur pendukung terkait sistem penanggalan Jawa dan Islam. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta menggunakan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemahaman masyarakat terhadap sistem Aboge, proses perhitungannya, serta bagaimana masyarakat memadukan tradisi budaya lokal dengan ketentuan syariat dalam kehidupan keagamaan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Gandon masih mempertahankan penggunaan sistem penanggalan Aboge sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Sistem ini digunakan untuk

menentukan hari-hari penting dalam tradisi lokal seperti selamatan, potong rambut gimbal, dan hari-hari kematian. Namun, dalam hal ibadah yang bersifat syar'i, seperti awal Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah, masyarakat memilih mengikuti keputusan pemerintah melalui sidang isbat yang mengacu pada rukyat dan hisab. Hal ini menunjukkan adanya harmoni antara pelestarian budaya lokal dan kepatuhan terhadap ajaran Islam yang lebih universal. Masyarakat Dusun Gandon pada prinsipnya menjadikan sistem Aboge bukan sebagai penentang syariat, melainkan sebagai bentuk integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal yang memperkuat identitas komunitas mereka di tengah tantangan modernisasi.

Kata Kunci: *Sistem Penanggalan Jawa Islam, Aboge, Pandangan Masyarakat, Penetapan Awal Bulan Kamariah.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Falak[1] adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang benda – benda langit yang terkhsus pada bumi, bulan, dan matahari. Tujuan untuk mengetahui suatu waktu yang ada di bumi, dengan melihat pergerakan atau pergeseran sebuah benda langit. Ilmu falak dikenal juga dengan sebutan Astronomi, yang sama–sama mempelajari lintasan benda – benda angkasa.

Sistem penanggalan adalah sebuah cara untuk mengetahui atau menandai waktu yang berbentuk sebuah kalender. Kalender berfungsi untuk menghitung waktu jangka panjang, bisa juga sebagai penanda waktu. Biasanya sistem penanggalan di lihat berdasarkan pergerakan benda-benda langit yang dekat dengan bumi. Pergerakan bulan, bintang, dan matahari adalah salah satu cara untuk mengetahui suatu waktu. Kalender atau

[1] Falak menurut bahasa bersal dari bahasa Arab فلك yang mempunyai arti orbit atau lintasan benda-benda langit (madar al-nujum). Yang menurut istilah Ilmu Falak adalah ilmu yang mempelajari tentang lintasan benda-benda langit diantaranya bumi, bulan, dan matahari. Pokok bahasan dalam Ilmu Falak meliputi penentuan waktu dan posisi benda langit (Matahari dan Bulan) yang diasumsikan memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan ibadah umat Islam, sehingga pada dasarnya pokok bahasan Ilmu Falak berkisar pada : Penentuan arah Kiblat, awal waktu shalat, awal bulan, dan Gerhana.Ahmad Izzuddin, Ilmu Falak Praktis (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2012).

penanggalan merupakan suatu daftar yang menyatakan hari dan bulan dalam satu tahun. Kalender dalam bahasa Indonesia disebut dengan penanggalan dan dalam bahasa Arab disebut dengan tarikh. Dalam bahasa latin disebut dengan kalendarium berasal dari kalendae atau calendae yang berarti hari permulaan suatu bulan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V, daftar hari dan bulan dalam setahun atau yang disebut penanggalan, almanak dan takwim.[2]

Pergerakan benda langit seperti matahari, bumi dan bulan secara alami akan mengakibatkan terjadinya perbedaan waktu, dan pergantian siang malam sehingga menyebabkan terjadinya siklus hari. Dalam kehidupan sehari-hari, kata hari, bulan dan tahun sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat. Salah satu ilmu yang memberikan kontribusi dalam penentuan penanggalan adalah ilmu falak atau lebih dikenal dengan istilah ilmu astronomi.[3] Kalender merupakan sebuah sistem pengorganisasian untuk menghitung waktu dalam periode tertentu. Melalui Kalender, manusia mampu menandai setiap peristiwa yang ada dalam lintasan sejarah

[2] Masruhan Masruhan, "Islamic effect on calender of Javanese Community," *Al Mizan Jurnal Pemikiran Islam* 13, no. 1 (2017): 53–68.

[3] Ahmad Adib Rofiuddin, "Dinamika Sosial Penentuan Awal Bulan Hijriah Di Indonesia," *istinbath* 18, no. 2 (2019).

kehidupannya maupun kehidupan sebuah bangsa. Umat Islam sepakat bahwa kalender hijriah digunakan sebagai acuan dalam penentuan ibadah seperti Puasa, Idul Fitri dan Idul Adha. Kalender Hijriah dibentuk berdasarkan revolusi bulan terhadap bumi. Berdasarkan peredaran bulan, penentuan awal bulannya sering terjadi perbedaan yang disebabkan oleh penggunaan metode yang berbeda yaitu metode rukyat, hisab, dan imkanurrukyat. [4]

Penyatuan Kalender Hijriyah merupakan isu yang terus bergulir menjelang datangnya bulan suci Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah. Hal ini bisa dimaklumi mengingat pada ketiga bulan tersebut, umat Islam membutuhkan sebuah kepastian karena berkaitan dengan pelaksanaan ibadah Puasa Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri dan Haji. Penyatuan kalender Hijriah semakin berkembang seiring dengan berkembangnya zaman dan ilmu astronomi itu sendiri. Perkembangan ini akhirnya sampai di Indonesia sebagai negara dengan jumlah muslim terbesar di dunia. Kalender Hijriah yang berkembang di Indonesia menjadi sorotan dunia Islam yang menarik untuk dikaji karena adanya dua organisasi massa besar, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Yang sering di simbolkan

[4] Jaenal Arifin, "Fiqih Hisab Rukyah Di Indonesia (Telaah Sistem Penetapan Awal Bulan Qamariyyah)," *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 5, no. 2 (2016).

sebagai sumber perbedaan dalam penentuan awal bulan Hijriah Dimana NU menganut madhzab rukyat dan Muhammadiyah menganut madhzab hisab.[5]

Perbedaan penentuan Awal Ramadhan dan Syawal masih selalu menjadi pembicaraan yang hangat. Masalah yang klasik tetapi aktual ini menjadi sangat terasa rumit jika bangsa ini menghadapi bulan hijriyah. Bulan-bulan yang sangat signifikan terhadap konsentrasi umat Islam, dalam penetapan awal bulan adalah Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah, yang sering menjadi perbincangan dan sorotan dalam penentuannya.

Rukyat menurut bahasa artinya melihat dengan mata kepala atau dengan akal. Rukyat merupakan bentuk masdar dari kata kerja raâ. Rukyat yang berarti melihat dengan mata kepala muta'addi pada satu maf'ul sedangkan yang bermakna mengetahui (melihat dengan ilmu) muta'addi pada dua maf'ul. Sedanglan hilal adalah bagian bulan yang terang yang tampak dari bumi pada awal bulan. Ada pula yang mengatakan hilal adalah nama bagi bulan sabit yang berumur dua hari pada setiap awal bulan dan ada yang mengatakan bulan sabit yang berumur satu sampai tiga hari pada setiap awal bulan. Menurut ulama'

[5] Husnul Khatimah dan Muh Irwan, "Implementasi Metode Konversi Hari Lahir dari Tahun Masehi ke Tahun Hijriah," *Hisabuna: Jurnal Ilmu Falak* 4, no. 3 (2023): 84–100.

Abu ishaq bahwa menurut pendapat mayoritas yang dinamai dengan Hilal adalah bulan yang berumur satu sampai dua hari pada setiap awal bulan. Bentuk jamak dari hilal adalah ahillah. Menurut Ibnu Abbas, alasan dinamai hilal adalah karena orang - orang berteriak-teriak ketika mengabarkan hilal tersebut.[6]

Penetapan awal bulan qamariyyah, baik Ramadhan, Syawal, Dzulhijjah secara umum seringkali terjadi perbedaan di Indonesia. Perbedaan ini dilatar belakangi oleh beberapa masyarakat Islam yang berbeda dalam menginterpretasikan ketentuan al-Qur'an dan hadis. Ada beberapa Masyarakat atau organisasi Islam yang memakai metode hisab dalam penetapannya, dan ada pula beberapa yang memakai metode rukyat atau menunggu keputusan dari Kementrian Agama Republik Indonesia.[7]

Pemerintah melalui Keputusan Menteri Agama menetapkan awal bulan Kamariah dalam sidang itsbat pada setiap tanggal 29 setiap bulannya.Secara teknis pelaksanaan rukyatul hilal dilaksanakan oleh Kementerian Agama Daerah yang bekerjasama dengan Badan Hisab Rukyat. Setelah dilaksanakan rukyatul hilal di setiap

---

[6] Misbah Khusurur, "Perpaduan hisab dan rukyat sebagai metode penentuan awal bulan hijriyah," *Jurnal Al-Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam* 5, no. 2 (2020): 150–61.

[7] Abdul Azis Ali Ramdlani, "Rekonsiliasi Mazhab Hisab dan Rukyat di Indonesia (Relevansi Hisab Rukyat Perspektif al-Qur'an)," t.t.

daerah, hasilnya disampaikan kepada Kementerian Agama Pusat yang kemudian menjadi dasar pertimbangan dalam menetapkan awal bulan Kamariah untuk diumumkan kepada masyakat. Akan tetapi Keputusan Menteri Agama melalui sidang itsbat yang diselenggarakan setiap menjelang awal bulan Kamariah yang melibatkan organisasi Keagamaan seperti Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Persis serta Badan Hisab Rukyat tidak sepenuhnya ditaati oleh masyarakat luas. Masyarakat yang mengikuti golongannya sendiri seperti NU dan Muhammadiyah lebih taat pada keputusan yang dikeluarkan oleh organisasinya, padahal keputusan tersebut hanya merupakan ikhbar yang sifatnya tidak mengikat, lain halnya seperti Keputusan yang dikeluarkan oleh Menteri Agama dalam menetapkan awal bulan Kamariah. [8]

Ramadhan dan Syawal adalah dua bulan istimewa dalam kalender Hijriah yang penetapan awalnya menggunakan metode rukyah, yaitu pengamatan langsung terhadap hilal (bulan sabit pertama) sebagai penanda masuknya bulan baru. Metode ini berdasarkan tuntunan

[8] Abdul Hakim Taufik Hidayat dan Izomiddin Izomiddin, "Kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia Tentang Penetapan Satu Ramadhan Dan Satu Syawal Dalam Upaya Penyatuan Umat Islam Di Indonesia," *Muamalah* 5, no. 1 (2019): 1–14.

syariat yang merujuk pada hadis Nabi Muhammad SAW, yang menyatakan:

حَدَّثَنِي زُ هَيْرُبْنُ حَربٍ حَدَثَنَا اِسْمَعِيلُ عَنْ اَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَرَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُواللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِنَّمَاالشَّهْرُ تِسْعٌ وَ عِشْرُونَ فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوهُ وَلاَ تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوهُ فَاِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَاقْدُرُوا لَهُ

Artinya : “Telah menceritakan kepadaku Humaid bin Mas'adah Al Bahili telah menceritakan kepada kami Bisyr Al Mufadldlal telah menceritakan kepada kami Salamah -ia adalah Ibnu Alqamah- dari Nafi' dari Abdullah bin Umar radliallahu 'anhuma, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bilangan bulang itu adalah dua puluh sembilan hari dan jika kalian telah melihat Hilal, maka berpuasalah, dan bila kalian melihatnya (terbit) kembali, maka berbukalah. Namun, jika hilal itu tertutup dari pandangan kalian, maka hitunglah (bilangan harinya).” (HR. Muslim). [9]

Oleh karena itu, pengamatan hilal dilakukan pada akhir bulan Sya'ban untuk menentukan awal Ramadhan,

[9] Imam Muslim, Kitab Sahih Muslim & Terjemah Bahasa Indonesia (Da’wahrights, 2010), diakses pada 20/4/2025 https://pktqlibrary.anamfalpesantren.com/2021/05/kitab-shahih-muslim-terjemah-bahasa-indonesia.html?m=1.

serta pada akhir bulan Ramadhan untuk menentukan masuknya bulan Syawal yang menandai Hari Raya Idul Fitri. Meski rukyah menjadi metode utama, pelaksanaannya sering kali didukung oleh perhitungan hisab (astronomi) untuk memperkirakan posisi hilal dan memastikan waktu pengamatan yang akurat. Di Indonesia, hasil rukyah ini biasanya dikonfirmasi melalui sidang isbat yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama, sehingga keputusan mengenai awal Ramadhan dan Syawal dapat diambil secara kolektif demi menjaga kebersamaan umat Islam dalam menjalankan ibadah.

Disamping metode hisab dan rukyat, terdapat perhitungan kalender jawa yang digunakan oleh sebagian masyarakat Jawa. Kalender jawa atau yang dikenal dengan sebutan penanggalan jawa ini tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk hari, tanggal atau hari keagamaan, tetapi juga menjadi dasar dan ada hubungannya dengan *petangan jazui*. *Petangan Jazui* adalah perhitungan baik buruk yang dilukiskan dalam lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, pranatamangsa, wuku, dan lain-lain.[10]

Dusun Gandon, yang terletak di Desa Gandu, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung,

[10] Suwardi Endraswara, *Buku pinter budaya Jawa: mutiara adiluhung orang Jawa*, Suwardi Endraswara (Yogyakarta: gelombang pasang, 2005).

merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi menggunakan sistem penanggalan Jawa Islam atau yang lebih dikenal dengan sebutan Aboge (Alif Rebo Wage) sebagian besar warga masyarakat menganut kepercayaan agama Islam. Keagamaan di Dusun Gandon bertujuan untuk mencapai yang lebih dari sekedar ibadah yaitu mendapat keteguhan iman dan mensucikan batin dengan jalan menyerahkan diri kepada yang kuasa. Selain itu sebagian masyarakat Dusun Gandon juga masih percaya dan menghormati serta melaksanakan kepercayaan warisan dari nenek moyangnya.

Sistem penanggalan ini merupakan metode perhitungan kalender tradisional yang menggabungkan unsur budaya Jawa dengan ajaran Islam, dan hingga kini tetap menjadi pedoman bagi sebagian masyarakat untuk menentukan waktu pelaksanaan berbagai kegiatan adat, ritual keagamaan, serta perayaan hari-hari besar Islam. [11] Menariknya, Desa Gandu menjadi satu-satunya desa di Kecamatan Tembarak yang masih mempraktikkan dan melestarikan penggunaan sistem Aboge. Hal ini mencerminkan kuatnya nilai tradisi dan kearifan lokal

[11] April Griya Mutia dan Asep Ginanjar, "*Eksistensi Islam Aboge Di Tengah Perubahan Sosial Di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*," *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS* 4, no. 1 (2022): 56–62.

yang dipegang teguh oleh masyarakat Dusun Gandon, meskipun di tengah arus modernisasi yang semakin pesat. Sistem penanggalan ini tidak hanya digunakan untuk menentukan waktu ibadah atau perayaan, tetapi juga berkaitan erat dengan praktik tradisi lokal seperti selamatan, sedekah bumi, tahlilan malam jumat, kepungan, rajab, kendhuri, selapanan. dan perayaan tertentu yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan sosial masyarakat.[12]

Keberlanjutan sistem penanggalan Aboge di Dusun Gandon menunjukkan bagaimana masyarakat di desa ini mampu menjaga warisan leluhur dan identitas budaya mereka. Selain itu, hal ini juga menjadi salah satu bentuk pelestarian tradisi yang unik, di mana ajaran agama dan budaya lokal dapat menyatu dalam harmoni. Bagi masyarakat di luar Dusun Gandon, praktik ini menjadi salah satu cerminan kekayaan budaya Jawa yang masih bertahan dan memberikan nilai sejarah serta budaya yang sangat berharga.

Keberlanjutan sistem penanggalan Aboge di Dusun Gandon menunjukkan bagaimana masyarakat di desa ini mampu menjaga warisan leluhur dan identitas

[12] Jaka Riyanto, "*Perkembangan Ketrampilan Berkesian Sebagai Daya Tarik Wisata Desa Gandu Temanggung*," Abdi Seni 9, no. 2 (2018): 116–22.

budaya mereka. Selain itu, hal ini juga menjadi salah satu bentuk pelestarian tradisi yang unik, di mana ajaran agama dan budaya lokal dapat menyatu dalam harmoni. Bagi masyarakat di luar Dusun Gandon, praktik ini menjadi salah satu cerminan kekayaan budaya Jawa yang masih bertahan dan memberikan nilai sejarah serta budaya yang sangat berharga.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perhitungan sistem penanggalan Jawa Islam (Aboge) terhadap penetapan awal bulan Kamariah di Dusun Gandon Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap penetapan awal bulan Kamariah di Dusun Gandon Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

a. Mengetahui tentang perhitungan sistem penanggalan Jawa Islam terhadap Tradisi Budaya lokal masyarakat Dusun Gandon Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung.
b. Mengetahui pandangan masyarakat Dusun Gandon Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung pada penggunaan sistem penanggalan Jawa Islam (Aboge0 terhadap tradisi dan kebudayaan di dusun tersebut.

2. Manfaat Penelitian
    1. Memperluas pengetahuan tentang sistem penanggalan yang ada di Indonrasia terkhusus sistem penanggalan Jawa Islam (Aboge).
    2. Sebagai bahan kajian keilmuan Falak dalam lingkup sosial, budaya dari salah satu peninggalan sejarah.
    3. Bagi masyarakat yang masih menggunakan sistem penanggalan Jawa Islam, dapat di kenalkan lebih luas untuk melestarikan budaya lokal.

4. Sebagai gambaran pemikiran yang menjadi dasar sebuah ijtihad di kalangan umat Islam terkhusus pada kajian sistem penanggalan.
5. Memberikan informasi bagi penulis selanjutnya sebagai rujukan tambahan dalam memahami sistem penanggalan, serta mampu mengaplikasikan di daerah masing-masing.
6. Bagi masyarakat dapat memberikan pemahaman tentang kemajemukan sistem penanggalan lokal.

D. Telaah Pustaka

Untuk memastikan keaslian penelitian ini, maka memerlukan kajian dari para peneliti sebelumnya terkait dengan penelitian yang penulis kaji. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

Skripsi Salsabil yang berjudul " *Analisis Sosial Budaya Penggunaan Penanggalan ABOGE Pada Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas*". Menjelaskan bahwa sistem penanggalan Jawa Islam Aboge yang digunakan Komunitas Adat Bonokeling merupakan sistem Aboge yang diturunkan oleh leluhur mereka yaitu Kyai Bonokeling. Perhitungan Aboge ini merujuk pada kaidah-kaidah Aboge hasil ijtihad Sultan Agung (Raja Mataram), pasalnya perhitungan Aboge

Komunitas Bonokeling hasil warisan leluhur yang hidup pada zaman kerajaan mataram. Selain itu, cara perhitungan dan penetapannya secara umum sama dengan perhitungan Aboge Sultan Agung. Kendati demikian, penanggalan Aboge Komunitas Adat Bonokeling mempunyai ciri tersendiri yaitu digunakan dalam segala kegiatan baik ritual adat maupun gelaran hajatan sehari-hari.[13]

Penelitian ini terkait erat dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, karena keduanya memiliki kesamaan dalam membahas penggunaan penanggalan Jawa Islam. Serta memiliki perbedaanyaitu penelitian yang dilakukan oleh Salsabil membahas tentang Penggunaan Penanggalan ABOGE Pada Komunitas Adat keling Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan membahas tentang sistem penanggalan Jawa Islam (Aboge) dan pandangan masyarakat tentang penetapan awal bulan kamariah di Dusun Gandon Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung.

Skripsi Wiranti yang berjudul "*Analisis Sistem Penanggalan Jawa Islam Musim ABOGE Trah*

[13] Salsabil hilda halnum, "*Analisis Sosial Budaya Penggunaan Penanggalan ABOGE pada Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas*" (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022).

Banokeling Desa Adiraja Perspektif Astronomi". Menjelaskan bahwa Eksistensi sistem penanggalan Jawa Islam Aboge di Desa Adiraja sarat akan nilai sejarah dan kepercayaan masyarakat terhadap ajaran leluhur terdahulu. Serta tata laku masyarakatnya bersumber dari nilai spiritualitas tokoh yang dipercayai yakni Kyai Banokeling. Sistem Aboge tersebut digunakan dalam keperluan ibadah dan keperluan incidental, lebih khususnya menghitung waktu pelaksanaan tradisi yang berorientasi pada penghormatan leluhur Kyai Banokeling. Keturunan Kyai Banokeling berhasil membuka trukah alas Kademangan Adiraja dan membangun pemerintahan dimana dalam stuktur pemerintahan tersebut terdapat mandat tokoh sebagai ahli petung (penanggalan). Hingga kini tradisi rutin setiap tahun penanggalan Aboge tetap berjalan misalnya tradisi Unggahan, setiap Jumat minggu ke tiga Bulan Sadran.[14]

Penelitian ini terkait erat dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, karena keduanya memiliki kesamaan dalam membahas Sistem Penanggalan Jawa Islam, Serta memiliki perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wiranti membahas tentang Sistem

[14] Wiranti Wiranti, "*Analisis Sistem Penanggalan Jawa Islam muslim Aboge Trah Banokeling Desa Adiraja Perspektif Astronomi*." (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang., 2021).

Penanggalan Jawa Islam Musim ABOGE Trah Banokeling Desa Adiraja Perspektif Astronomi, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan membahas tentang sistem penanggalan Jawa Islam (Aboge) dan pandangan masyarakat tentang penetapan awal bulan kamariah di Dusun Gandon Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung.

Jurnal Nisa yang berjudul "*Historitas Penanggalan Jawa Islam*". Menjelaskan bahwa Fungsi penanggalan Jawa Islam pada saat itu sebagai petunjuk hari keagamaan Islam, tanggal dan waktu yang baik untuk menentukan hal penting (Petungan Jawi). Seiring berjalannya waktu, petungan Jawi tersebut digunakan sebagai primbon oleh masyarakat Jawa. Sebagai penentuan hari baik pernikahan, sifat manusia, keberuntungan, dan sebagainya. Misalkan dalam menentukan awal ramadhan, penggunaan Jawa Islam di masyarakat Aboge (kalender Aboge) dengan menggunakan rumus Sanemro. Sa berarti bulan puasa (Ramadhan) dan Nem adalah enem (enam) yaitu hari keenam dalam penanggalan Jawa dan Ro (loro) yaitu dua yang menjadi pasaran kedua dalam penanggalan Jawa Islam. Rumus-rumus kalender Aboge berlaku dalam penetapan hari raya Idul Adha dan bulan-bulan lainnya.

Oleh karena itu, komunitas Islam Aboge sudah mengetahui kapan awal Ramadhan, hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha.[15]

Penelitian ini terkait erat dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, karena keduanya memiliki kesamaan dalam membahas Penanggalan Jawa Islam, Serta memiliki perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nisa membahas tentang Historitas Penanggalan Jawa Islam, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan membahas tentang sistem penanggalan Jawa Islam (Aboge) dan pandangan masyarakat tentang penetapan awal bulan kamariah di Dusun Gandon Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung.

Jurnal Ramadhan, Izzuddin, Mahsun yang berjudul " *Aboge Sebagai Siklus Awal Tahun Menyalahi Sunnatullah*". Menjelaskan bahwa Penanggalan Jawa Islam Aboge merupakan salah satu penanggalan lokal Indonesia yang perhitungannya bersifat statis dan baku. Kalender Jawa adalah sebuah kalender yang istimewa karena merupakan perpaduan antara budaya Islam, dan budaya Hindhu-Budha Jawa yang perhitungan yang didasarkan pada Bulan mengelilingi Matahari. Secara

[15] Izza Nur Fitrotun Nisa, "*Historisitas Penanggalan Jawa Islam*," *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak* 5, no. 1 (2021).

astronomis, kalender Jawa tergolong mathematical calender, sedangkan kalender Hijriyah merupakan astronomical calender. Secara metodologi tulisan ini merupakan *Library Research* dimana data-data yang dihimpun berasal dari sumber-sumber kepustakaan yang dianggap representatif terkait dengan objek kajian ini. Tulisan ini bersifat deskriptif analitis, dimana tulisan ini akan menjelaskan serta memaparkan kebenaran dan kesalahan dari suatu fakta. Kemudian juga secara analitis dikembangkan secara berimbang dengan melihat kelebihan dan kekurangan objek yang diteliti. Menurut diskursus hisab rukyah, sistem Aboge yang termasuk hisab 'urfi sudah tidak relevan dengan yang dikehendaki oleh syara' dan tidak dapat dipergunakan dalam penentuan awal bulan Kamariah yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah (penentuan puasa Ramadhan dan hari raya). Sebab menurut sistem ini umur bulan Sya'ban tetap yakni 29 hari sedangkan bulan Ramadhan juga tetap 30 hari.[16]

Penelitian ini terkait erat dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, karena keduanya memiliki kesamaan dalam membahas Penanggalan Jawa Islam

[16] Rizal Ramadhan, Ahmad Izzuddin, dan Mahsun, "*Aboge Sebagai Siklus Awal Tahun Menyalahi Sunnatullah," AL - AFAQ : Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi* 5, no. 1 (13 Juni 2023): 42–56, https://doi.org/10.20414/afaq.v5i1.7003.

Aboge, Serta memiliki perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan, Izzuddin, Mahsun membahas tentang Aboge Sebagai Siklus Awal Tahun Menyalahi Sunnatullah, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan membahas tentang sistem penanggalan Jawa Islam (Aboge) dan pandangan masyarakat tentang penetapan awal bulan kamariah di Dusun Gandon Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung.

Jurnal Masruhan yang berjudul "*Islamic Effect Calender Of Javanese Community*". Menjelaskan bahwa Masuknya Islam di Jawa menghasilkan sebuah pertemuan budaya baru ke dalam kehidupan masyarakat di Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang pengaruh budaya yang dibawa oleh Islam terhadap budaya sebelumnya yang sudah ada di Jawa, terutama dalam sistem kalender masyarakat yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Jawa sebelum kedatangan Islam memiliki beberapa kalender, yaitu Pranotomongso (kalender musim) dan kalender Saka atau Jawa (kalender dari Hindu India). Setelah Islam datang, membawa kalender Hijriah. Kemudian Pada tahun 1625 M, Sri Sultan Muhammad atau yang terkenal dengan Sultan Agung Anyokrokusumo berusaha keras menyebarkan agama Islam di pulau Jawa

di kerajaan Mataram dengan mengeluarkan keputusan untuk mengubah kalender Saka. Kalender Saka di Jawa digunakan sampai abad ke-17 M, sejak saat itu akulturasi dari dua kalender, kalender Hijriah dengan kalender Saka menghasilkan perubahan dengan mengubah bulan kalender Saka menjadi bulan kalender Hijriah. Kemudian daur Kalender Saka diganti dengan istilah hijaiyah dalam Al Qur'an. Dan menghasilkan ketentuan setiap 120 sekali dilakukan perubahan untuk menyesuaikan dengan kalender Hijriyah.[17]

Penelitian ini terkait erat dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, karena keduanya memiliki kesamaan dalam membahas Penanggalan Jawa Islam, Serta memiliki perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Masruhan membahas tentang *Islamic Effect Calender Of Javanese Community*, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan membahas tentang sistem penanggalan Jawa Islam (Aboge) dan pandangan masyarakat tentang penetapan awal bulan kamariah di Dusun Gandon Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu proses kegiatan berupa penentuan jenis dan pendekatan

[17] Masruhan, "*Islamic effect on calender of Javanese Community*."

penelitian, pengumpulan data, analisis, dan pemberian interpretasi terkait dengan tujuan penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini di lakukan dengan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif sebagai studi lapangan yang bertujuan untuk memahami fenomena seperti apa perilaku, kognisi, motivasi, perilaku, dan sebagainya yang dipahami oleh subjek penelitian (pemerintah, pengelola, masyarakat). Contohnya perilaku, presepsi, motivasi, tindakan dan lainnya dengan cara mendeskripsikan dalam bentuki kata-kata bahasa formal dalam konteks alam tertentu dengan menggunakan berbagai metode ilmiah.

Metode deskriptif ditujukan pada eksplorasi teori. Ciri utama metode penelitian ini adalah peneliti terlibat langsung di lapangan, bertindak sebagai pengamat, membuat kategori subjek, mengamati fenomena dan mencatatnya dalam register observasi, tidak memanipulasi variabel, dan fokuspada pengawasan.[18] Penelitian ini menyajikan

[18] Marianus Yufrinalis, *Wawancara Sebagai Teknik Pengumpulan Data*, ed. oleh Nathanael, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Syaiful Bahri, vol. 202 (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2023).

hasil data apa adanya atau tanpa pengolahan apapun. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan masyarakat serta perilaku yang diamati. Penelitian ini berfokus pada karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar aktivitas.

Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi yang lengkap dan rinci tentang fenomena yang diteliti. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata, gambar, dan perilaku yang diamati. Penelitian deskriptif kualitatif tidak mengolah, memanipulasi, atau memodifikasi variabel yang diteliti dan menggambarkan kondisi apa adanya. Penelitian deskriptifkualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena-fenomena yang ada, baik alam maupun buatan manusia, dengan lebih memperhatikan ciri- ciri, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan.

Metode penelitian kualitatif sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data secara cermat. Keberhasilan penelitian kualitatif juga bergantung

pada kepekaan peneliti terhadap konteks yang diteliti dan pemahaman yang mendalam terhadap topik penelitian. [19]

Metode penelitian kualitatif merupakan alat yang sangat berguna untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks dan memperoleh pemahamanyang lebih mendalam tentang fenomena manusia. Namun cara ini juga memerlukan komitmen, kesabaran, dan ketelitian dalam pengumpulan dan analisis data.

2. Sumber dan Jenis Data

Pengambilan data merupakan langkah penting dalam proses penelitian atau analisis. Cara pengambilan data bergantung pada jenis penelitian yang dilakukan dan jenis data yang diperlukan. Penulis membagi sumber data yang digunakan menjadi dua kelompok yaitu:

a. Data Primer

Jenis data ini dikumpulkan langsung dari sumber primer oleh peneliti melalui wawancara, survei, observasi, dll. Data primer biasanya selalu bersifat spesifik karena

[19] S E Nartin dkk., *Metode penelitian kualitatif* (Cendikia Mulia Mandiri, 2024).

disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Data primer merupakan data asli dan dikumpulkan langsung dari subjek penelitian (responden).[20] Data berasal dari wawancara dengan ulama dan pemuda Dusun Gandon Desa Gandu, peneliti sebagai alat untuk menjawab rumusan pertanyaan penelitian. Data primer biasanya tersedia dalam bentuk yang belum diolah dan harus diproses ulang.

Data primer diperlukan untuk menjelaskan suatu masalah tertentu dan mempunyai beberapa fungsi penting dalam penelitian.[21] Fungsi data primer antara lain menjawab berbagai pertanyaan penelitian yang perlu dijawab secara langsung, memberikan informasi yang akurat dan valid, serta mendorong inovasi. Ada berbagai cara untuk memperoleh data primer, seperti wawancara, kuesioner, dan observasi, namun data primer memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah data yang dihasilkan lebih

[20] Muhammad Buchori Ibrahim dkk., *Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi)* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

[21] Nanang Martono, *Metode penelitian kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder (sampel halaman gratis)* (RajaGrafindo Persada, 2010).

akurat dan valid, namun kelemahannya adalah data dapat menjadi bias dan lebih memakan waktu serta biaya pengumpulannya.

b. Data Sekunder

Jenis data ini dikumpulkan peneliti dari sumber lain, bukan sumber utama seperti data primer. Data sekunder biasanya diproses dan disusun menggunakan metode statistik sebelumnya. Data sekunder dapat berupa bagan, grafik, tabel, atau dokumen penting seperti sensus penduduk. Data sekunder dapat dikumpulkan melalui berbagai sumber seperti buku, website, dokumen pemerintah desa, dan data yang dikumpulkan oleh tokoh agama Dusun Gandon Desa Gandu dalam perhitungan Aboge.

Data sekunder banyak digunakan dalam penelitian karena lebih mudah diakses dan murah dibandingkan data primer. Namun data sekunder mempunyai kelemahan yaitu sulit mengetahui secara pasti bagaimana data dikumpulkan, seberapa baik proses pengumpulan data dilakukan, dan sulit menjamin keabsahan dan kualitas data yang

ada. Contoh data sekunder antara lain laporan keuangan, buku teks, dan laporan pemerintah.[22] Data sekunder tidak dapat dijadikan patokan untuk menentukan kualitas suatu penelitian, melainkan hanya data pelengkap dari data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mengacu pada proses yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data sebagai bagian dari studi atau proyek. Pemilihan metode pengumpulan data sangat bergantung pada jenis penelitian,tujuan, dan sumber data yang dibutuhkan. berikut ini beberapa metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenaipengaruh sistem penanggalan Jawa Islam (Aboge) dan pandangan masyarakat tentang penetapan awal bulan kamariah di Dusun Gandon Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung:

a. Observasi : Observasi adalah pengamatan langsung terhadap obyek atau fenomena yang diteliti, [23] yaitu sistem Penaggalan Jawa Islam

[22] Samiaji Sarosa, *Analisis data penelitian kualitatif* (Pt Kanisius, 2021).
[23] Stambol A Mappasere dan Naila Suyuti, "*Pengertian penelitian pendekatan kualitatif,*" *Metode Penelitian Sosial* 33 (2019).

(Aboge) dan pandangan masyarakat tentang penetapan awal bulan kamariah di Dusun Gandon Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung.

b. Wawancara: Wawancara melibatkan interaksi langsung antara peneliti (pewawancara) dan responden (yang diwawancara). Hal ini dapat dilakukan melalui wawancara mendalam (interview) untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, atau wawancara kelompok (*focus groups discussion*) untuk memperoleh pandangan beberapa responden secara bersamaan, seperti tokoh masyarakat, guru spiritual , kepala Dusun, dan warga sekitar. [24]

c. Dokumen: Dalam metode ini, yang menjadi focus penulis adalah dokumen tentang perhitungan sistem penanggalan Jawa Islam (Aboge) dikumpulkan dan dianalisis.

Pilihan metode pengumpulan data harus dilakukan dengan pertimbangan yang cermat terhadap pertanyaan penelitian, tujuan, waktu,

[24] Budur Anufia dan Thalha Alhamid, "*Instrumen pengumpulan data*," 2019.

anggaran, dan sumber daya yang tersedia. Metode yang digunakan harus sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan dan kemampuan peneliti dalam mengelolanya. Selain itu, selalu perhatikan etika penelitian dan privasi saat mengumpulkan data dari responden dan sumber lainnya.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu tahapan penting dalam penelitian. Karena fase selanjutnya setelah menggumpulkan data adalah melakukan analisis data. Teknik analisis data sangat tergantung pada masalah dan desain penelitian yang digunakan.[25]

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi merupakan salah satu dari metode yang digunakan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu informasi berdasarkan informasi yang diperoleh dalam suatu penelitian. Triangulasi merupakan metode pengumpulan informasi dan sumber yang ada.[26] Dalam penelitianini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (data). Dalam

[25] Iis Prasetyo, "*Teknik analisis data dalam research and development*," *Jurusan PLS FIP Universitas Negeri Yogyakarta*, 2012.

[26] Mudjia Rahardjo, "*Triangulasi dalam penelitian kualitatif*," 2010.

mengumpulkan data, peneliti menggunakan berbagai sumber data. Misalnya, peneliti mengumpulkan data dari tokoh agama dan masyarakat dusun gandon desa gandu, kemudian mengelompokkan data tersebut untuk menarik kesimpulan. Ada tiga jenis analisis data.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data ini berarti memfokuskan dan mengatur analisis Anda secara sistematis sesuai dengan kebutuhan Anda. Data yang direduksi pada fase ini menghasilkan gambar detail. Kemudian kita melanjutkan ke fase berikutnya dan menyajikan gambar yang lebih mudah dipahami.[27] Saat mereduksi informasi, setiap peneliti fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Proses analisis data diawali dengan mempertimbangkan seluruh data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, antara lain wawancara, observasi, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan lain-lain.

Data tersebut kemudian diperiksa dan dianalisis. Setelah dilakukan validasi, kita memasuki tahap reduksi data. Pada fase ini, peneliti mengkategorikan data untuk

[27] Hengki Wijaya, *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020).

menemukan apa yang menarik, penting, dan berguna. Di sisi lain, ada juga data yang belum dimanfaatkan. Pada saat reduksi data, setiap peneliti fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Pada tahap awal ini peneliti bertujuan untuk mengkaji semaksimal mungkin berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, khususnya mengenai sistem penanggalan Jawa Islam (Aboge) dan pandangan masyarakat terhadap penetapan awal bulan kamariah di Dusun Gandon Desa Gandu kecamatan tembarak kabupaten temanggung dalam upaya memperoleh data.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah melakukan pengurangan informasi langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes tertulis, dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes tertulis, instrumen wawancara , dan validasi instrumen.[28] Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa

[28] Rifda Aini Waluyo dan Feny Rita Fiantika, "*Penggunaan Media Interaktif Fraction Splat Untuk Kemampuan Berpikir Numerik Siswa Sekolah Dasar Negeri,*" *SITTAH: Journal of Primary Education* 5, no. 1 (2024): 61–86.

deskripsi singkat seperti gambar atau ringkasan. Penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi pada data dan merencanakan penelitian lebih lanjut berdasarkan hasilnya. Dalam penelitian kualitatif, data sering disajikan dalam teks naratif. Data juga dapat ditampilkan dalam format tabel, grafik, dan format lainnya. Pada tahap ini peneliti menyajikan data terkait proses sistem penanggalan Jawa Islam (Aboge) dalam penetapan awal bulan kamariah yang dilakukan oleh tokoh agama dusun gandon desa gandu kecamatan tembarak kabupaten temanggung ini.

c. Conclusion/*Verifikation* (Kesimpulan)

Tahap terakhir melakukan penarikan kesimpulan dan konfirmasi. Validasi data adalah proses pemeriksaan data untuk memastikan bahwa pengumpulan data yang dilakukan telah mengikuti prosedur yang telah ditetapkan dan telah dimutakhirkan sesuai dengan data yang dikumpulkan atau fakta di

lapangan.[29] Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis sehingga dapat diuji sesuai dengan hipotesis penelitian yang telah ditetapkan. Pada tahap ini peneliti bertujuan untuk menjawab secara jelas rumusan masalah mengenai perhitungan dan pandangan masyarakat dalam menanggapi adanya sistem penanggaln Jawa Islam (Aboge) yang berada di Dusun Gandon Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung.

F. Sistematika Penelitian

Dalam sistematia pembahasan skripsi ini meliputi lima bab, antara lain secara globalnya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang permasalahan, pokok permasalahan (rumusan masalah), tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori. Sistem Penanggalan Penjelasannnya meliputi definisi dan istilah sistem

[29] Hermawan Prasetyanto dan Yosephine Bayu Ratri, "*Analisis Penerapan Hazard Analysis Critical Control Point (Haccp) Pada Pengolahan Makanan Di Mainkitchen Hyatt Regency Yogyakarta,*" *Media Wisata* 16, no. 2 (2018).

penanggalan, macam macam sistem penanggalan, serta sejarah sistem penanggalan Jawa Islam.

BAB III Pembahasan dan Hasil. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yakni keadaan demografis Dusun Gandon Desa Gandu dan keadaan umum baik sosial, budaya, ekonomi dan keagamaan di desa tersebut, serta konsep sistem penanggalan yang dianut oleh masyarakat.

BAB IV Analisis Penelitian. Bab ini meliputi analisis perhitungam sistem penanggalan Jawa Islam (Aboge) dan pandangan masyarakat tentang adanya Penggunaan sistem penanggalan Jawa Islam (Aboge) di Dusun Gandon Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung.

BAB V Penutup. Bab ini memuat kesimpulan, saran, dan penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM SISTEM PENANGGALAN

A. Definisi Sistem Penanggalan

Sistem penanggalan adalah metode yang digunakan untuk mengorganisir dan menghitung waktu dalam bentuk kalender.[30] Sistem ini mencakup pembagian waktu menjadi satuan yang lebih kecil seperti hari, minggu, bulan, dan tahun. Penanggalan berfungsi sebagai alat untuk menandai, merencanakan, dan mengatur berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kegiatan sosial, ekonomi, maupun keagamaan.

Sistem penanggalan adalah suatu metode yang digunakan oleh masyarakat untuk mengorganisir dan menghitung waktu. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menentukan hari, bulan, dan tahun, tetapi juga berfungsi sebagai landasan dalam mengatur berbagai kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan. Secara umum, sistem penanggalan dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: penanggalan solar, yang berbasiskan pada siklus matahari, dan penanggalan lunar, yang berbasiskan pada siklus bulan.

[30] Emyllia Fatmawati, "*Sistem Penanggalan Candra Sunda dalam Akulturasi antara Budaya Sunda dengan Islam*," *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia* 4, no. 1 (2022): 11–19.

Penanggalan Solar (*Solar Sistem atau Syamsiyah*) adalah sistem penanggalan yang dilihat adalah pejalanan Bumi mengelilingi matahari atau berevolusi pada Matahari. Adanya siang dan malam. Pergantian musim yang di ahkibatkan oleh elipsnya jalur orbit ketika bumi mengelilingi matahari. Waktu yang di butuhkan adalah 365 hari 5 jam 48 menit 46 detik. Contoh penanggalan yang mrnggunakan system ini adalah penanggalan Julian, Penanggalan mesir kuno, penanggalan Romawi kuno dan masih banyak yang lainya.[31]

Indonesia, khususnya di pulau Jawa, terdapat sistem penanggalan yang khas yaitu penanggalan Jawa. Penanggalan ini merupakan sistem lunisolar yang menggabungkan kedua elemen tersebut. Penanggalan Jawa mengatur waktu berdasarkan siklus bulan dan disesuaikan dengan tahun matahari. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk melakukan perhitungan yang akurat mengenai musim tanam dan panen, yang sangat penting bagi kehidupan agraris masyarakat Jawa. [32]

Islam masuk ke Jawa pada abad ke-15, penanggalan lunar Islam mulai diadopsi dan berinteraksi

---

[31] Nihayatur Rohmah, "*Dinamika Almanak Masa Pra Islam Hingga Era Islam; Studi atas Penanggalan Sistem Solar, Lunar dan Luni-Solar,*" *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 11, no. 2 (2019): 157–72.

[32] Muh Hadi Bashori, *Penanggalan Islam* (Elex Media Komputindo, 2014).

dengan penanggalan Jawa yang sudah ada. Hal ini menghasilkan sistem penanggalan Jawa Islam yang unik. Sistem ini tidak hanya digunakan untuk kegiatan sehari-hari, tetapi juga untuk menentukan hari-hari besar keagamaan seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan perayaan-perayaan lainnya.[33]

Dengan demikian, sistem penanggalan tidak hanya berfungsi sebagai alat pengatur waktu, tetapi juga sebagai cerminan dari nilai-nilai, tradisi, dan keyakinan yang mengikat masyarakat dalam sebuah komunitas yang memiliki sejarah panjang dan kaya. Pemuda sebagai generasi penerus memiliki tanggung jawab untuk memahami dan melestarikan sistem penanggalan ini agar tidak terlupakan dalam arus perubahan zaman.[34]

B. Sejarah Perkembangan Sistem Penanggalan Jawa Islam

Kerajaan Mataram Kuno merupakan sebuah kerajaan Hinddu periode Jawa Tengah merupakan kelanjutan dari kerajaan Kalingga di abad ke-8 M. Raja Sanjaya merupakan raja yang terkenal pada mas itu. Abad

---

[33] Bashori, Muh Hadi. *Penanggalan Islam*. Elex Media Komputindo, 2014.

[34] Adam Firmansyah Ahmad, Azizah Fatmawati, dan Siti Tatmainul Qulub, "*Implementasi Taqwim Standar Indonesia Sebagai Pemersatu Kalender Masyarakat Indonesia*," *Al-Afaq: Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi* 4, no. 2 (2022): 157–80.

ke-10 M, terdapat letusan Gunung Merapi sehingga pusat pemerintahanya berpindah di Jawa Timur dan akhirnya wilayah mataram kosong. Pada 1052 M terjadi perperangan di kerajaan Kediri, kemudian tahun 1222 M berdirilah kerajaan Singasari. Setelah Singasari jatuh pada abad ke-14 yang berpusat di Jawa Timur berdirilah kerajaan Majapahit. Pada saat itulah Islam masuk ke Indonesia pada abad ke- 13 M atau abad ke- 7 H yang berasal dari Gujarat. Pada tahun 1475 kerajaaan Islam berdiri yaitu kerajaan Demak di Indonesia yang merupakan kerajaan Islam pertama di pulau Jawa yang mana raja pertamanya adalah Raden Patah. Menurut sejarah lokal di Jawa, Keruntuhan Majapahit terjadi sekitar tahun 1478 yang ditandai dengan Candrasengkala yaitu Sirna Ilang Kertaning Bumi yang berarti terjadi pada tahun 1400 Saka (keruntuhan Majapahit tersebut sampai sekarang masih diabadikan di Masjid Agung Demak). [35]

Kerajaan Mataram Islam lahir pada akhir abad XVI. Berdirinya kerajaan Mataram Islam tidak terlepas dari Ki Ageng Pemanahan yang turut berjasa mengalahkan Arya Penangsang. Raja Pajang/ Jaka Tingkir mendapat kemenangan atas Arya Penangsang. Kemenangan tersebut

[35] Izza Nur Fitrotun Nisa, "*Historisitas Penanggalan Jawa Islam*," *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak* 5, no. 1 (2021).

merupakan hasil bantuan dari Ki Ageng Pemanahan dan Sutawijaya. Ki Ageng Pemanahan mendapat hadiah dari Jaka Tingkir berupa daerah yang luas yaitu hutan Mentaok. Oleh Ki Ageng Pemanahan, hutan Mentaok tersebut diubah menjadi sebuah Kadipaten yang bernama Mataram (tahun 1573). Setelah Ki Ageng Pemanahan wafat, kadipaten tersebut dipegang oleh Sutawijaya. Pusat Kerajaanpun dipindahkan dari Pajang ke Mataram. Setelah Sutawijaya wafat digantikan oleh anak Sutawijaya (Mas Jolang). Pada masa mas Jolang ini, Mataram menguasai beberapa daerah antara lain Ponorogo, Kertosono, Kediri, dan Mojoagung. Setelah mas Jolang wafat, kerajaan Mataram digantikan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma.[36] Oleh karena itu, sultan pertama kerajaan Mataram Islam adalah Panembahan Senopati yang merupakan kakek dari Sultan Agung. Panembahan Senopati atau yang dikenal dengan Senopati Ing Alaga merupakan putra Ki Ageng Pamanahan. Ki Ageng Pamanahan itu sendiri yaitu teman dari Sultan Adiwijaya (Raja Pajang). Ki Ageng Pamanahan, Sultan Adiwijaya

[36] Irma Rosalina, "*Aplikasi Kalender Islam Jawa Dalam Penentuan Awal Bulan Qomariyah (Penyesuaian Kalender Saka Dengan Kalender Hijriyah)," UIN Maulana Malik Ibraahim Malang*, 2013.

dan Ki Juru Martini adalah ketiga saudara dan murid kesayangan dari Sunan Kalijaga.[37]

Sultan Agung Hanyakrakusuma menjadi raja Mataram Islam pada usianya ke-20 atau pada tahun 1613-1635. Sultan Agung mempunyai gelar Sultan Agung Hanyakrakusuma Senapati Ing Ngalanga Ngadurrahman. Pada masa Sultan Agung inilah kerajaan Mataram Islam mencapai puncak kejayaannya. Hal tersebutt dapat diketahui dari luasnya wilayah Kerajaan Mataram yang mencakup hampir seluruh pulau Jawa, kecuali Batavia dan Banten, serta berbagai daerah di luar Jawa seperti Palembang (di pulau Sumatera) dan Sukadana (di pulau Kalimantan). Sultan Agung juga menjalin hubungan diplomatik dengan Makasar yang merupakan negeri terkuat di Sulawesi pada masa itu. Selain pandai dalam bidang politik, Sultan Agung juga seorang budayawan dan ahli hukum. Sultan Agung juga mempunyai cita-cita untuk mempersatukan pulau Jawa di bawah kerajaan Mataram. Oleh karena itu, daerah yang belum dikuasai Mataram seperti Batavia, Kesultanan Banten (yang diduduki VOC) akan tetapi usaha Sultan Agung untuk merebut Kesultanan Banten belum berhasil. Namun, Sultan Agung sudah

[37] Nisa, "*Historisitas Penanggalan Jawa Islam*."

dianggap mempersatukan pulau Jawa, karena banyak ekspansi daerah Jawa yang menjadi wilayah kerajaan Mataram seperti yang telah dijelaskan di atas.[38]

Kedatangan Islam di Jawa membawa beberapa produk kebudayaan Islam bagi Jawa. Kebudayaan Islam tersebut melebur dengan kebudayaan Jawa asli yang mana masyarakat Jawa juga menggunakan keduanya. Produk budaya tersebut diantaranya adalah sistem penanggalan Hijriyah (pennaggalan Qamariyah) atau yang dikenal dengan penanggalan Islam dari Arab. Sistem penanggalan Hijriyah yaitu sistem penanggalan berdasarkan lunar kalender (sistem penanggalan berdasarkan revolusi bulan terhadap bumi).[39] Selain penanggalan Islam, di pulau Jawa juga berlaku penanggalan Hindhu atau yang dikenal dengan penanggalan Saka. Penanggalan Saka ini adalah sistem penanggalan yang berdasarkan pada peredaran matahari mengelilingi bumi. Permulaan tahun Saka ini adalah hari Sabtu (14 Maret 78 M) yaitu satu tahun setelah penobatan Prabu Syaliwahono (Aji Soko) sebagai raja di India. Kalender saka dipakai di Jawa sampai abad ke 17.[40]

---

[38] Agus Susilo dan Yeni Asmara, "*Sultan Agung Hanyakrakusuma Dan Eksistensi Kesultanan Mataram*," *Diakronika* 20, no. 2 (2020): 117.

[39] Masruhan, "*Islamic effect on calender of Javanese Community*."

[40] Nisa, "*Historisitas Penanggalan Jawa Islam*."

Dalam literatur lain dijelaskan bahwa pada masa pra penanggalan Islam, umat Islam sebenarnya sudah menggunakan dua penanggalan tersebut. Penanggalan hijriyah digunakan untuk mennetukan jadwal-jadwal ibadah dan hari-hari besar umat Islam. Sedangkan penanggalan Jawa oleh sebagian masyarakat digunakan sebagai warisan dari adat nenek moyang mereka yang beragama Hindhu yang biasanya digunakan untuk menentukan hari baik dan kegiatan sehari-hari seperti perdagangan. Hal tersebut terbukti dari adanya nama pasar sesuai dengan pasaran yang mereka anut seperti pasar Wage, pasar Kliwon dan pasar Legi.[41]

C. Pandangan Masyarakat terhadap Sistem Penanggalan

Indonesia sebagai negara yang banyak akan kebudayaan dari sabang sampai meruke ada ratusan suku dari ribuan pulau yang ada. Jawa, sunda, batak, dan lain sebagainya memiliki ciri khas budayanya masing-masing. Kebudayaan yang ada di Nusantara ini tidak terlepas dari nenek moyang dulu, memegang nilai-nilai dari kebudayaan guna melangsungkan kehidupanya.[42]

---

[41] Muhammad Hadi Basori, "*Penanggalan Islam: Peradaban Tanpa Penanggalan, Inikah Pilihan Kita*" (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013).

[42] Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono, "*Persepsi dan sikap masyarakat terhadap penanggalan jawa dalam penentuan waktu pernikahan*

Masyarakat dan budaya memang berbeda, namun yang satu tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ada masyarakat dan ada budaya. Karena tanpa masyarakat sebagai pendukungnya, kebudayaan tidak akan pernah ada. Fungsi kebudayaan dalam masyarakat adalah sebagai pedoman dalam menyikapi lingkungan, baik alam, sosial, maupun budaya.[43] Pemuda merupakan kelompok yang sangat penting dalam struktur sosial suatu bangsa. Mereka tidak hanya mewakili masa depan tetapi juga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perubahan saat ini. Dengan pendidikan yang baik dan dukungan dari masyarakat, pemuda dapat menjadi agen perubahan yang efektif dan berkontribusi pada kemajuan bangsa.

Kehidupan masyarakat dapat di amati dari aspek agama atau bahkan budaya yang berkaitan antara satu individu dengan individu yang lainnya. Sangat jelas agama dan budaya tidak berdiri sendiri, antara budaya dan agama memiliki hubungan yang sangat erat dalam pratiknya. Agama sebagai pedoman hidup manusia yang di ciptakan oleh tuhan, untuk menjalankan kehidupan dengan cara

---

(studi kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)," *Agastya: jurnal sejarah dan pembelajarannya* 5, no. 01 (2015): 118–38.

[43] Resti Widiati, "*Kearifan Lokal Masyarakat Aboge Dan Upaya Pelestariannya di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas dengan Tinjauan Geografi Budaya*," *Geo Educasia* 2, no. 6 (2017): 698–711.

beribadah. Sedangkan kebudayaan atau yang di sebut adalah budaya adalah sebagai tata cara kehidupan manusia yang tidak mengesampingkan ibadah, atau nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan yang di munculkan oleh manusia itu sendiri.[44]

Salah satu bentuk tradisi yang masih ada di Indonesia yaitu mengenai sistem penanggalan tradisional. Pengetahuan mengenai sistem pertanggalan tradisional ini sering pula diterapkan dalam penentuan hari baik dan buruk yang dikaitkan dengan peramalan atau rujum untuk berbagai tujuan dan kegiatan sistem penangalan ini masih sering digunakan dalam menentukkan hari baik misalnya untuk penentuan waktu mendirikan rumah dan waktu pernikahan atau perkawinan. Kepercayaan masyarakat Jawa yang mayoritas masih mempercayai dan meyakini hal ini membuat keberadaan tradisi ini masih ada dikalangan masyarakat. Pada umumnya semua kegiatan masyarakat Jawa masih berpegang pada suatu hukum adat. Hal ini juga yang mengakibatkan sebuah tradisi mengenai pertanggalan Jawa masih digunakan oleh masayarakat.

[44] Laode Monto Bauto, "*Perspektif agama dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia,*" *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2014): 11–25.

Salah satunya adalah dalam atau tentang penentuan hari hari besar. [45]

[45] Listyana dan Hartono, "*Persepsi dan sikap masyarakat terhadap penanggalan jawa dalam penentuan waktu pernikahan (studi kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013*)."

BAB III
SISTEM PENANGGALAN JAWA ISLAM (ABOGE) DI DUSUN GANDON DESA GANDU

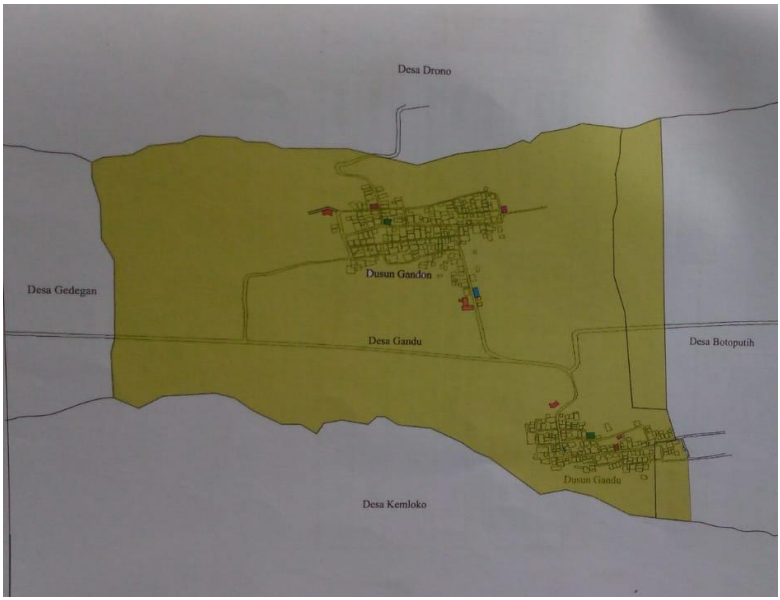
A. Profil Dusun Gandon Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung

Dusun Gandon yang berada di Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung terletak di kaki gunung sumbing. Jarak dari pusat kota Temanggung ke Desa Gandu sekitar 8,5 Km atau dapat di tempuh dengan kendaraan sekitar 16 menit. Masyarakat di desa gandu mayoritas beragama muslim. Sebelah timur, desa ini berbatasan dengan Desa Botoputih, di sebelah barat berpatasan dengan Desa Gedegan, di bagian utara berpatasan dengan Desa Drono, dan sebelah Selatan berpatsan dengan Desa Kemloko. Dengan visi Dalam rangka untuk mewujudkan terselenggaranya tata kelola pemerintahan desa yang baik, maka diperlukan adanya Visi Desa untuk jangka menengah kurun waktu 6 (enam) tahun, Adapun Visi Desa Gandu yaitu jangka menengah adalah "*terwujudnya desa gandu yang maju, agraris, agamis,berbudaya dan sejahtera* ". serta Misi Desa Gandu yaitu:

1. Mewujudkan Pertanian Moderen yang Berwawasan Lingkungan;
2. Mewujudkan Masyarakat Perdesaan dan Perkotaan yang Agamis, Berbudaya, dan Sejahtera;
3. Mewujudkan Infrastruktur Pemukiman Perdesaan dan Perkotaan yang Layak dan Berwawasan Lingkungan;
4. Mewujudkan Pendidikan yang Bekualitas tanpa Meninggalkan Kearifan Lokal;
5. Mewujudkan Budaya Sehat dan Aksesibilitas Kesehatan Masyarakat;
6. Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih, Transparan, Tidak KKN, dan Berorientasi pada Pelayanan Publik;

Secara administratif, Desa Gandu terdiri atas 2 dusun yang memiliki karakteristik unik masing-masing. Pusat pemerintahan desa berada di Dusun Gandon, yang menjadi lokasi kantor balai desa dan pusat aktivitas administratif serta pelayanan masyarakat. Desa Gandon terdiri dari Dusun Gandu dan Dusun Gandon yang jaraknya saling berdekatan. Keberadaan 2 dusun yang terintegrasi dengan baik menunjukkan pengelolaan desa yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan. Pemerintah desa terus melakukan berbagai program untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, seperti perbaikan infrastruktur jalan antar dusun, penguatan sektor

pertanian dan kebudayaannya, serta pelatihan keterampilan untuk meningkatkan potensi dan kebudayaan yang ada di Desa Gandu. Dengan potensi yang ada, Desa Gandu memiliki peluang besar untuk menjadi model pembangunan desa berkebudayaan di Kabupaten Temanggung yang berbasis pada kelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 1. Peta Desa Gandu

Mayoritas masyarakat Desa Gandu Dusun Gandon bermata pencaharian sebagai petani, dan sebagian lainnya menjadi buruh tani. Adapun budaya yang masih dilestarikan oleh Masyarakat Desa Gandu Dusun Gandon

seperti wayang, ketoprak, jaranan (kuda lumping), sadranan, dan masih banyak lainnya.

Kabupaten Temanggung terletak di tengah-tengah Propinsi Jawa Tengah dengan bentangan utara ke selatan 46,8 km dan timur ke barat 43 km. Kabupaten Temanggung secara geografis terletak diantara 110o 23′-110 o 46′30 bujur timur dan 7o 14′-7o 32′35 selatan dengan luas wilayah 870,65 km2 (87.065 Ha). Batas-batas administratif Kabupaten Temanggung adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kendal dan Kabupaten Semarang.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Magelang.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Magelang.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo.

Wilayah Kabupaten Temanggung secara geoekonomis dilalui oleh 3 jalur pusat kegiatan ekonomi, yaitu Semarang (77 km), Yogyakarta (64 km), dan Purwokerto (134 km).

Kesadaran masyarakat Desa Gandu terhadap pentingnya pendidikan telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Sebagian besar keluarga di desa ini menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama bagi anak-anak mereka. Hal ini tercermin dari semakin tingginya jumlah pemuda desa yang berhasil menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA atau sederajat. Tidak hanya berhenti di situ, banyak pula di antara mereka yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, baik di dalam maupun luar daerah, hingga meraih gelar sarjana.

Perubahan pola pikir ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti meningkatnya akses informasi, peran aktif pemerintah dalam memberikan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan, serta adanya program beasiswa yang mendukung anak-anak dari keluarga kurang mampu. Selain itu, keberhasilan beberapa pemuda Desa Gandu yang telah mencapai karir gemilang setelah menyelesaikan pendidikan tinggi juga menjadi motivasi bagi generasi berikutnya untuk mengikuti jejak mereka.

Dampak positif dari peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan ini sangat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Desa Gandu. Tingkat literasi

meningkat, dan keterampilan masyarakat juga semakin beragam. Para lulusan sarjana tidak hanya kembali ke desa untuk mengembangkan potensi lokal, tetapi juga membawa inovasi dan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi kemajuan desa. Secara keseluruhan, pendidikan telah menjadi pilar penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan sosial di Desa Gandu, menciptakan generasi yang lebih siap bersaing di era globalisasi. Desa Gandu memiliki 2 masjid yaitu masjid baitul karim dan masjid darul mutaqin. Sedangkan pendidikan non-formal terdapat TPQ al-hidayah, TPQ darussholihin, dan TPQ al-hikmah. Adapun pendidikan formal yaitu SD Negeri Gandu.

Masyarakat Dusun Gandon dengan penuh penerimaan memegang teguh sistem penanggalan Jawa Islam Aboge sebagai bagian dari warisan leluhur mereka di Desa Gandu. Sistem penanggalan ini memiliki makna yang mendalam, bukan hanya sebagai pedoman untuk menentukan waktu pelaksanaan berbagai ritual dan tradisi adat, tetapi juga sebagai simbol penting yang merepresentasikan nilai-nilai Islam Nusantara.[46]

[46] Yoko, Masyarakat Dusun Gandon*, Wawancara*, Temanggung : Kamis, 2 Januari 2025



Gambar 2.Tradidi Potong Gimbal

Dalam kehidupan sehari-hari, sistem penanggalan Jawa Islam (Aboge) digunakan untuk menetapkan tanggal-tanggal penting seperti perayaan hari besar Islam, tradisi selamatan desa, hingga penentuan waktu bercocok tanam yang berlandaskan pada siklus alam. Masyarakat percaya bahwa mengikuti penanggalan Aboge adalah bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus wujud nyata pelestarian budaya yang kaya akan kearifan lokal.[47]

[47] Yoko, Masyarakat Dusun Gandon*, Wawancara*, Temanggung : Kamis, 2 Januari 2025

Tradisi potong rambut gimbal di Dusun Gandon Desa Gandu masih menggunakan tradisi yang turun temurun dilakukan oleh Masyarakat. Tradisi ini menggunakan perhitungan Jawa Islam Aboge untuk prosesi tersebut. Kebudayaan seperti harus dilestarikan agar tidak diaku-akui oleh negara lain.

Keberadaan sistem penanggalan ini juga mencerminkan perpaduan harmonis antara nilai-nilai keagamaan dan budaya tradisional, yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa. Bagi warga Dusun Gandon, Aboge bukan sekadar hitungan hari, tetapi juga merupakan simbol identitas budaya dan spiritual yang mengakar kuat, menjaga keunikan dan kekayaan tradisi Islam Nusantara di tengah arus modernisasi.[48]

B. Sistem Penanggalan Jawa Islam (Aboge) Dan Pandangan Masyarakat Terhadap Penetapan Awal Bulan Kamariah (Studi Kasus Masyarakat Dusun Gandon Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung)

Kata penanggalan berasal dari kata tanggal, yang artinya kalender atau *taqwim*. Kata tanggal yang mendapat

[48] Yoko, Masyarakat Dusun Gandon*, Wawancara*, Temanggung : Kamis, 2 Januari 2025

imbuhan awalan *pe-* dan akhiran *-an*, kata penanggalan memiliki makna pembuatan, perangkaian, penyusunan tanggal yang di dalamnya terdapat jumlah tanggal, hari serta bulan.[49] Penanggalan Jawa Islam, yang merupakan bagian dari tradisi budaya masyarakat Jawa, terdiri dari 12 bulan dalam satu tahun, yaitu *Suro, Sapar, Mulud, Bakdomulud, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rejeb, Ruwah, Poso, Syawal, Dulangidah (disebut juga Selo atau Apit), dan Besar*. Sistem ini menggunakan kalender lunar (berdasarkan siklus bulan), di mana setiap bulan memiliki jumlah hari tertentu yang diatur secara khas. Bulan-bulan ganjil, yaitu bulan pertama, ketiga, kelima, ketujuh, kesembilan, dan kesebelas, biasanya memiliki durasi 30 hari, sedangkan bulan genap, yaitu bulan kedua, keempat, keenam, kedelapan, kesepuluh, dan bulan kedua belas, umumnya berumur 29 hari. Namun, terdapat pengecualian pada bulan ke-12, yang dikenal sebagai bulan Besar.

Pada tahun biasa, bulan Besar memiliki 29 hari, tetapi dalam tahun panjang atau *kabisat,* bulan ini berumur 30 hari untuk menyesuaikan siklus kalender lunar dengan pergerakan bumi dalam setahun. Sistem ini secara keseluruhan mencerminkan penggabungan nilai-nilai

[49] M.H M. Zainal Mawahib, *Sistem Penanggalan Aboge Dalam Perspektif Astronomi*, ed. oleh Nazar Nurdin, 2022 ed., vol. 95 (Semarang: CV Lawwana, 2022).

keagamaan dari kalender Hijriyah dengan kearifan lokal dan tradisi Jawa yang kaya.

Sistem penanggalan Aboge identik dengan hisab numerik, yakni menggunakan angka-angka yang tidak mempunyai asal usul yang jelas. Namun angka tersebut diyakini oleh masyarakat penganut Aboge sebagai suatu warisan baik yang harus tetap dijaga sampai kapanpun [50].

Dalam pemahaman orang Jawa kata Aboge itu terdiri dari tiga suku kata yaitu "*alip*", "*rebo*" dan "*wage*". Alip merujuk pada sebuah nama dari tahun Jawa, rebo merujuk pada hari dalam satu wuku (minggu) yaitu rabu, sedangkan wage merujuk pada nama hari pasaran dalam kalender Jawa. Jika dianalisis secara mendalam mengenai hal tersebut, pada dasarnya orang yang mendalami ilmu kejawen atau filosofi jawa mempunyai pemahaman sendiri terkait dengan kalenderisasi dan kalender tersebut cenderung berbeda dengan kalender masa kini. Sebagai contohnya penamaan dalam tahun Jawa, terdapat delapan nama tahun Jawa yaitu "*Alip, Ehe, Jinawal, Je, Dal, Be, Wawu, dan Jumakir*". Sedangkan untuk nama hari dalam kurun waktu satu minggu istilah-istilah yang digunakan

[50] Salsabil hilda halnum, "*Analisis Sosial Budaya Penggunaan Penanggalan ABOGE pada Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen Jatilawang Banyuma*s."

masih sama seperti kalender masa kini dan juga nama hari pasaran yaitu "*Legi, Pahing, Pon, Wage dan Kliwon*" [51].



PATOKAN PITUNGAN - A - BOGE

NO.	TAHUN	TGL 1 SURO (mapag tgl)	TGL 12 MULUDAN	TGL 1 SYAWAL (ariyoyo)	TGL 10 BESAR (Ba'da Besar) ariyoyo
1	ALIP	REBO WAGE	REBO WAGE	REBO KLIWON	SENEN PON
2	EHE	AHAD PON	AHAD PON	AHAD WAGE	JUM'AH PAING
3	JIMAWAL	JUM'AH PON	JUM'AH PON	JUM'AH WAGE	REBO PAING
4	JE	SELOSO PAING	SELOSO PAING	SELOSO PON	AHAD LEGI
5	DAL	SETU LEGI	SETU LEGI	SETU PAING	KEMIS KLIWON
6	BE	KEMIS LEGI	KEMIS LEGI	KEMIS PAING	SELOSO KLIWON
7	WAWU	SENEN KLIWON	SENEN KLIWON	SENEN LEGI	SETU WAGE
8	JIMAKIR	JUM'AH WAGE	JUM'AH WAGE	JUM'AH KLIWON	REBO PON

Gambar 3. Patokan Pitungan Aboge di Dusun Gandon, Desa Gandu

Untuk penetapan awal bulan kamariah di dusun gandon diumumkan di masjid oleh bapak bayan selaku tokoh Masyarakat yang menjadi juru kunci. Menurut narasumber dalam penetapan awal bulan Ramadhan dan syawal Dusun Gandon mengikuti perhitungan dari pemerintah, tetapi penetapan bulan dzulhijah dan muharam Dusun Gandon melakukan perhitungan sendiri yaitu perhitungan Jawa Islam atau Aboge [52] .

---

[51] Dedy Yusuf Aditya, "*Eksplorasi unsur matematika dalam kebudayaan masyarakat jawa,*" *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 7, no. 3 (2018).

[52] Gampang, Juru Kunci sekaligus Bayan di Desa Gandu, *Wawancara*, Temanggung : Kamis, 2 Januari 2025

Dalam penanggalan Jawa, ada pola unik di mana hari pada 1 *suro*[53] (1 Muharam) selalu sama dengan hari pada 12 Mulud (12 Rabiul Awal), hanya pasarannya yang membedakan. Sebagai contoh, jika pada tahun Ehe 1 Suro jatuh pada Ahad Pon, maka 12 Mulud pada tahun tersebut juga jatuh pada Ahad Pon. Begitu pula dengan 1 Syawal, harinya akan selalu sama, namun pasarannya bisa berbeda. Untuk tanggal 10 besar pada tahun Ehe jatuh pada hari jumat pahing.

Dalam 1 windu atau siklus 8 tahun berjumlah 2835 hari. Dari 3835 ada 3 tahun basithoh (panjang) yang terletak pada tahun *Ehe, Dal, dan Jim Akhir.* Selain dari 3 tahun Panjang atau basithoh adalah tahun pendek yang berjumlah 354 setiap tahunnya. Sedangkan yang basithoh atau tahun panjang dengan jumlah 355 hari. Hasil dari 3 tahun basithoh ditambah 5 tahun kapisat (pendek) berjumlah 2835 hari (354 x 8 + 3 = 2835).

Tabel 1. Nama-nama Bulan dalam Penanggalan Hijriah

Bulan	**Tahun Basithoh (Pendek)** ***Alif, Jimawal, Je, Be, Wawu.***	**Tahun Kabisat (Panjang)** ***Ehe, Dal, dan Jimakir***

[53] Ahmad Izzuddin, "*Hisab Rukyat Islam Kejawen (Studi atas Metode Hisab Rukyah Sistem Aboge)*," *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 9, no. 1 (1 Januari 1970): 123–40, https://doi.org/10.24090/mnh.v9i1.516.

Suro	30	30
Sapar	29	29
Mulud	30	30
Badomulud	29	29
Jumadilawal	30	30
Jumadilakir	29	29
Rejeb	30	30
Ruwah	29	29
Poso	30	30
Syawal	29	29
Apit	30	30
Besar	29	30
Jumlah	**354**	**355**

Cara melakukan perhitungan untuk menentukan hari dan pasaran awal tahun dan awal bulan dalam sistem penanggalan Jawa Islam Aboge adalah

Melakukan Konversi dari Tahun Hijriah ke Tahun Jawa Islam Aboge

1 Muharram 1446 H

1446 + 512 = 1958 J

1 Muharram 1446 H = 1 Suro 1958 J

Menentukan Nama Tahun Jawa Islam Aboge

1 Suro 1958 J

1958 – 1554 = 404

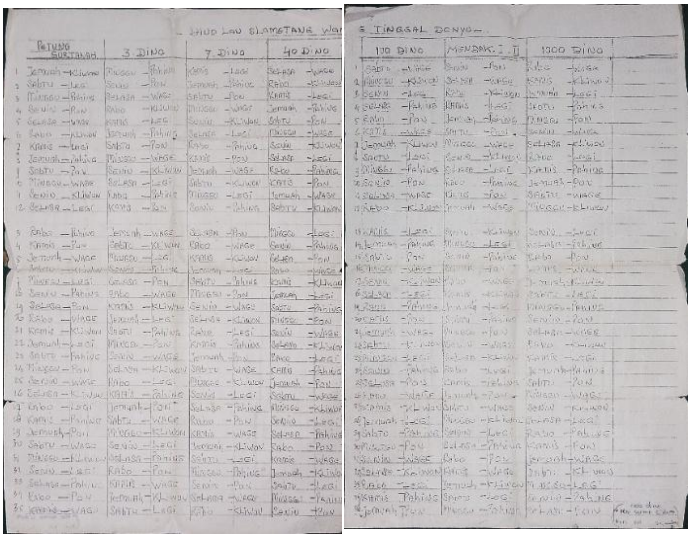
404 : 8 = 50, sisa 5

Sisa 5 = *Dal*

Dal = Hari Sabtu Pasaran Legi

Menentukan hari dan pasaran pada setiap tanggal 1 suro, 12 mulud, 1 syawal, 10 besar.

Berdasarkan gambar 3 tahun dal jatuh pada hari sabtu legi, tanggal 12 mulud jatuh pada sabtu legi, tanggal 1 syawal jatuh pada sabtu pahing, dan tanggal 10 besar jatuh pada kamis kliwon.



Gambar 4. Patokan Orang Meninggal di Dusun Gandon Desa Gandu

Selain digunakan untuk penetapan awal bulan, sistem penanggalan Jawa-Islam Aboge juga dimanfaatkan dalam menghitung hari-hari penting untuk selametan orang yang meninggal, seperti nelung dina, mitung dina, matang puluh, hingga nyatus, sesuai tradisi masyarakat setempat.

Dalam tradisi Jawa, menghitung hari meninggal seseorang dilakukan berdasarkan hari dan pasarannya. Sebagai contoh, jika seseorang meninggal pada Ahad Pahing, maka: telung dina (hari ketiga) jatuh pada Selasa Wage, pitung dina (hari ketujuh) pada Sabtu Pon, patang puluh dino (hari ke-40) pada Kamis Legi, dan nyatus (hari ke-100) pada Senin Legi. Selanjutnya, mendak satu tahun dan dua tahun akan jatuh pada Rabu Kliwon, sementara seribu hari (nyewu) jatuh pada Jumat Legi.

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Perhitungan Sistem Penanggalan Jawa Islam (Aboge) Terhadap Penetapan Awal Bulan Kamariah Di Dusun Gandon Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung

Penanggalan jawa islam (Aboge) merupakan sistem penanggalan yang turun temurun dari zaman Kerajaan mataram islam yogyakarta, yang menjadi alat bantu dari hisab itu sendiri. Adanya perhitungan jawa islam aboge di dusun gandon desa gandu ini. Di desa gandu diwariskan secara turun temurun yang di sampaikan oleh bapak bayan[54].

Sistem penanggalan hindu pernah berlaku di pulau Jawa yang biasa dikenal dengan penanggalan "Soko", yaitu sistem penanggalan yang di dasarkan pada peredaran matahari mengelilingi bumi. Hari sabtu (14 Maret 78 M) adalah awal mula adanya tahun soko, yaitu setelah satu tahun penobatan Prabu Syaliwahono (Aji Soko) sebagai raja di India. Oleh karena itu, penanggalan ini dikenal dengan penanggalan soko. Penggunaan sistem penanggalan Islam atau Hijriyah yang perhitungannya

[54] Bayan adalah tokoh penting dalam pemerintahan desa yang memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat

berdasarkan peredaran bulan yang mengelilingi matarhari.[55]

Pada tahun 1633 M yang bertepatan dengan tahun 1043 H atau 1555 soko, Sri Sultan Muhammad yang dikenal dengan nama Sultan Agung Anyokrokusumoyang bertahta di kerajaan Mataram, kedua sistem penanggalan ditemukan dan diberi nama sistem *Penanggalan Jawa Islam*.[56] Berdasarkan penanggalan tersebut, 1 Muharram 1043 Hijriyah adalah 1 Muharram 1555 Jawa yang jatuh pada hari Jumat Legi pada tanggal 8 Juli 1633 Masehi. Nama bulan muharram sekarang menjadi Suro. Perubahan nama ini dikarenakan pada bulan Muharram terdapat hari Asyuro yaitu pada tanggal 10 Muharram. Tanggal 10 Muharram biasanya dikenal dengan hari kemenangan umat Islam. Pada saat itu pula digunakannya sistem penanggalan Jawa Islam di daerah kekuasaan Kerajaan Mataram.

Dalam penanggalan Jawa, terdapat siklus yang dikenal sebagai kurup, yaitu siklus yang berlangsung selama 120 tahun. Dalam setiap siklus satu kurup ini, terjadi pergeseran hari secara teratur, di mana setiap tahunnya bergeser ke belakang satu hari. Sebagai contoh,

---

[55] Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, ed. oleh Abdul Aziz Basri Priyo Handoko, vol. 116, t.t.

[56] Muhyiddin Khazin.

pergeseran ini dapat diamati pada periode tahun 1555 J hingga 1674 J, yang bertepatan dengan tahun 1633 M hingga 1749 M. Periode tersebut dinamai *Kurup Awahgi*,[57] yang memiliki makna khusus dalam sistem kalender Jawa.

Dalam *Kurup Awahgi* ini, tahun Alif tahun pertama dalam siklus windu delapan tahunan selalu jatuh pada Jumat Legi, salah satu kombinasi hari dan pasaran dalam penanggalan Jawa. Pergeseran hari dalam siklus kurup ini menunjukkan ketepatan dan konsistensi perhitungan kalender tradisional Jawa, yang tidak hanya memperhitungkan aspek hari dan pasaran, tetapi juga siklus astronomis untuk menjaga harmoni dalam penanggalan.

Tabel 2. Tahun Kurup Jawa Islam

No	Kurup Jawa Islam	Masehi	Nama Kurup	Keterangan
1	1555 J – 1674 J	1633 M – 1749 M	Kurup Jamugiah	Awaghi = Alif Jumat Legi
2	1675 J – 1794 J	1749 M – 1866 M	Kurup Kamsiah	Amiswon = Alif Kemis Kliwon

[57] Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab Urfi Dan Hisab Hakiki Awal Bulan*, ed. oleh Abdul Aziz, 1 ed., vol. 112 (Sleman, Yogyakarta, 2011).

3	1795 J – 1914 J	1866 M – 1982 M	Kurup Arbangiah	Aboge = Alif Rebo Wage
4	1915 J – 2034 J	1982 M – 2099 M	Kurup Salasiah	Asapon = Alif Selasa Pon

Sejak tanggal *1 Suro tahun Alif 1915* dalam penanggalan Jawa, yang bertepatan dengan *1 Muharram 1403 H* atau *19 Oktober 1982 M* dalam kalender Masehi, terjadi perubahan penting dalam sistem kurup. Pada tanggal tersebut, *Kurup Salasiah* mulai diberlakukan. Kurup ini dikenal dengan istilah *Asapon* (Alif Selasa Pon), yang menandai peralihan dari *Kurup Arbangiah* atau *Aboge* (Alif Rebo Wage), yang sebelumnya digunakan sebagai acuan.

Perubahan ini berkaitan dengan sistem perhitungan kalender Jawa yang memiliki siklus 120 tahunan, di mana setiap kurup mencerminkan pola pergeseran hari dan pasaran secara konsisten. Dalam konteks tersebut, *1 Suro tahun Alif* pada siklus baru seharusnya memiliki sisa satu hari, sehingga jatuh pada *Selasa Pon.* Dengan demikian, pola ini tidak lagi sesuai dengan *Rebo Wage*, yang merupakan patokan sebelumnya dalam Kurup Arbangiah.

Peralihan dari Kurup Arbangiah ke Kurup Salasiah ini memiliki arti penting, karena menegaskan keakuratan dan kesinambungan sistem kalender Jawa yang dirancang untuk menyesuaikan dengan pergerakan siklus astronomis. Pergeseran tersebut juga menjadi bagian dari tradisi turun-temurun masyarakat Jawa dalam menjaga harmoni antara waktu spiritual dan aktivitas sehari-hari, sekaligus memastikan perhitungan waktu tetap relevan dan dapat diandalkan dalam kehidupan sosial dan budaya mereka.

Kurup Salasiah, dengan hari *Selasa Pon* sebagai patokan utama untuk tahun *Alif*, menunjukkan bahwa penanggalan Jawa tidak hanya sekadar sistem kalender, tetapi juga cerminan dari keteraturan dan kebijaksanaan nenek moyang dalam memahami dan menyelaraskan waktu.

Siklus tahun dalam penanggalan Jawaa Islam berumur 354 3/8 hahri dengan acuan sistem daur. 1 daur adalah 1 windu atau 8 tahun. Dari 8 tahun tersebut penanggalan Jawa Islam terdapat 3 Tahun panjang dan 5 tahun pendek. Tahun panjangn yang jatuh pada tahun 2,5,dan 8 (tahun Ehe, Dal. Jumakir) sisanya adalah tahun pendek.

Siklus Bulan dalam penanggalan Jawa Islam menyerap nama-nama bulan pada sistem penanggalan Hijriyah yang di laraskan pada tata Bahasa Jawa yaitu : *Sura, Sapar, Mulud, Bakdamulud, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rejeb, Ruwah, Puasa, Syawal, Apit dan Aji/Besar*.

Dalam rumus paten yang di gunakan dalam rumusan hari dan pasaran dalam masing – masing bulan antara lain : Sura 1 1 Ramjiji ,Sapar 3 1 Parluji ,Mulud 4 5 Ludpatma ,Bakdomulud 6 5 Ngakirnemma, Jumadil Awal 7 4 Diwaltupat ,Jumadil Akhir 2 4 Dikirropat ,Rejeb 2 3 Jablulu ,Ruwah/Sadran 5 3 Wahmalu ,Puasa 6 2 Sanemro ,Sawal 1 2 Waljiro ,Dzulqo'dah/Apit 2 1 Piroji ,Besar/Aji 4 1 Sarpatji. Angka 1 yang di depan memiliki arti hari yang dimuali dari hari Senin, dan angka yang ke-2 memilik arti Pasaran yang dimulai dari Kliwon.

Siklus hari dalam sistem penanggalan Jawa Islam memiliki siklus *saptawara* (7 hari) dan siklus *pancawarna* (5 hari). Siklus 7 hari adalah Ahad, Senen, Selasa, Rebo, Kemis, Jumat, dan Setu. Sedangkan siklus 5 hari adalah Pon, Wage, Kliwon, Legi dan Pahing.

Berikut contoh perhitungan Penanggalan Jawa Islam yang di ajarkan dalam anakturun dusun tersebut :

a. Tentukan tahun Jawa Islam dengan menggungakan selisih antara tahun hijriah

dengan tahun jawa mulai 1555, y aitu 512 tahun

b. Tahun Jawa dibagi 8
c. Tentukan nama tahun yang berada dalam penanggalan Jawa Islam dilihat dari jumlah sisa daurnya. Adapun kaidahnya sebagai berikut :
    - Jika sisa pembagian 0/8 maka tahun tersebut adalah tahun Be
    - Jika sisa pembagian 1 maka tahun tersebut adalah tahun Wawu
    - Jika sisa pembagian 2 maka tahun tersebut adalah tahun Jimakir
    - Jika sisa pembagian 3 maka tahun tersebut adalah tahun Alip
    - Jika sisa pembagian 4 maka tahun tersebut adalah tahun Ehe
    - Jika sisa pembagian 5 maka tahun tersebut adalah tahun Jimawal
    - Jika sisa pembagian 6 maka tahun tersebut adalah tahun Je
    - Jika sisa pembagian 7 maka tahun tersebut adalah tahun Dal

Dalam kehidupan *setiap* anak cucu yang tinggal di Dusun Gandon Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung, ketika hendak menggelar hajatan dalam hal apapun, mereka harus sowan ke bapak bayan untuk meminta tanggal atau hari yang lebih baik menurut kalender jawa tersebut.

Tabel 3. Sistem Penanggalan Jawa Islam Yang Seharusnya Dipakai Pada Saat Ini Sampai Tahun 2099 M.

No	Tahun	Tgl 1 Suro	Tgl 12 Muludan	Tgl 1 Syawal	Tgl 10 Besar
1.	Alif	Selasa Pon	Selasa Pon	Selasa Wage	Ahad Pahing
2.	Ehe	Sabtu Pahing	Sabtu Pahing	Sabtu Pon	Kamis Legi
3.	Jimawal	Kamis Pahing	Kamis Pahing	Kamis Pon	Selasa Legi
4.	Je	Senin Legi	Senin Legi	Senin Pahing	Sabtu Kliwon
5.	Dal	Jumat Kliwon	Jumat Kliwon	Jumat Legi	Rabu Wage
6.	Be	Rabu Kliwon	Rabu Kliwon	Rabu Legi	Selasa Wage
7.	Wawu	Ahad Wage	Ahad Wage	Ahad Kliwon	Jumat Pon
8.	Jimakir	Kamis Pon	Kamis Pon	Kamis Wage	Selasa Pahing

B. Analisis Pandangan Masyarakat Terhadap Penetapan

Awal Bulan Kamariah Di Dusun Gandon Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung

Penetapan awal bulan kamariyah di Negra Indonesia seringkali menghasilkan perbedaan pendapat dan memicu konflik dingin pada masyarakat. Perbedaan pendapat ini biasanya dilatar belakangi oleh perbedaan organisasi keagamaan, meski sudah ada penetapan yang dikeluaran oleh pihak yang berwenang yaitu pemerintah. Perbedaan penetapat awal bulan terletak pada kriteria yang di pakai.

Perbedaan tentang penetapan awal bulan bukan pada perbedaan antara hisab dan rukyah, apa lagi perbedaan tersebut hanya pada organisasi keagamaan, namun perbedaan yang penulis tangkap berada dalam menginterpretasikan yang terdapat dalam al-Quran maupun Hadist. Pekembangn pemikiran masyarakat untuk ikut andil dalam pemahaman yang tepat dan berimbang dengan perkembanganya zaman, terutama pada saat penetapan awal bulan kamariyah.

Masyarakat Dusun Gandon, Desa Gandu, secara umum menerima dan mendukung penggunaan sistem penanggalan Jawa Islam Aboge sebagai bagian dari warisan budaya leluhur. Mereka menghormati keberadaan sistem ini selama penggunaannya tetap selaras dengan

ajaran dan syariat Islam. Dalam konteks budaya, masyarakat memandang Aboge sebagai kearifan lokal yang memperkaya tradisi, seperti penentuan hari-hari baik untuk acara adat, tradisi selamatan, dan kegiatan lainnya yang tidak berkaitan langsung dengan ibadah wajib.

Namun, ketika menyangkut ibadah yang sifatnya syar'i, seperti penentuan awal bulan Ramadan, Hari Raya Idulfitri (Syawal), dan Hari Raya Iduladha (Dzulhijjah), masyarakat lebih memilih untuk mengikuti ketetapan pemerintah melalui Kementerian Agama. Sikap ini didasarkan pada keinginan untuk menjaga kesatuan umat Islam dan menghindari perbedaan yang dapat menimbulkan konflik.

Dengan demikian, meskipun masyarakat Dusun Gandon menghargai sistem penanggalan Jawa Islam Aboge sebagai warisan budaya, mereka tetap mengutamakan persatuan dan keharmonisan dalam pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan aturan agama dan keputusan pemerintah. Hal ini mencerminkan sikap bijaksana dalam memadukan tradisi lokal dengan tuntunan agama Islam.

Menurut KH. Muhammad Khozin[58], dalam perspektif fiqh, penggunaan berbagai metode perhitungan seperti Aboge, Hijriyah, atau metode lainnya untuk menentukan kalender Jawa dan keagamaan pada dasarnya tidak menimbulkan masalah. Metode-metode ini dapat digunakan sebagai alat bantu dalam mengatur tata waktu, terutama untuk kegiatan budaya atau keagamaan lokal yang membutuhkan penyesuaian dengan kalender tertentu. Namun, beliau menegaskan bahwa dalam hal penetapan awal bulan Ramadhan, 1 Syawal (Hari Raya Idul fitri), dan 10 Dzulhijjah (Hari Raya Idul adha), umat Islam wajib berpegang pada prinsip rukyatul hilal (melihat bulan sabit baru) atau hisab (perhitungan astronomis) yang sesuai dengan syariat Islam.

Hal ini penting untuk menjaga keselarasan dalam pelaksanaan ibadah dan memastikan keputusan yang diambil berdasarkan pedoman syariat yang shahih. Dengan demikian, meskipun perhitungan seperti Aboge memiliki nilai budaya yang tinggi dalam tradisi masyarakat Jawa, KH. Muhammad Khozin menekankan bahwa prioritas utama dalam ibadah tetap harus didasarkan pada metode yang diakui secara fiqh, yakni rukyatul hilal sebagai syarat

[58] KH. Muhammad Khozin , Kiyai (tokoh agama), *Wawancara*, Temanggung : Sabtu, 4 Januari 2025

utama dalam penetapan bulan-bulan Islam yang memiliki kaitan langsung dengan kewajiban ibadah. Pandangan ini menunjukkan keseimbangan antara menghargai tradisi lokal dan tetap berpegang teguh pada ajaran agama islam.[59]

[59] KH. Muhammad Khozin , Kiyai (tokoh agama)*, Wawancara*, Temanggung : Sabtu, 4 Januari 2025

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan analisis yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa skripsi ini, yang menganalisis secara sosial budaya Sistem Penanggalan Jawa Islam (Aboge) dan Pandangan Masyarakat terhadap Penetapan Awal Bulan Kamariah (Studi Kasus Masyarakat Dusun Gandon Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung) sebagai berikut :

1. Berkaitan dengan sistem penanggalan Jawa Isalam Aboge yang digunakan oleh masyarakat termasuk hisab. Bahkan dalam perhitungannya terdapat ketidaksesuaian dengan sistem penanggalan hijriah. Selisih 1 hari inilah yang menjadikan ketidaksesuaiannya sistem penanggalan hijriah dengan sistem penanggalan Jawa Islam Aboge dalam kurun 120 tahun. Terjadinya perbedaan penetapan awal ramadhan, syawal, dan dzulhijah menjadi berbeda dengan pemerintah Indonesia dengan selisih 1 hari.
2. Masyarakat Dusun Gandon, Desa Gandu menerima dan mendukung penggunaan sistem penanggalan Jawa

Islam Aboge sebagai bagian dari warisan budaya leluhur, terutama dalam tradisi adat seperti selamatan dan penentuan hari-hari baik untuk berbagai kegiatan. Meskipun demikian, ketika menyangkut ibadah yang bersifat syar'i, seperti penetapan awal Ramadan, Idul Fitri, Dan Idul Adha, mereka cenderung mengikuti keputusan pemerintah melalui Kementerian Agama dan menggunakan sistem penanggalan Jawa Islam Aboge untuk kebudayaan yang berlaku di Masyarakat. Pilihan ini didasarkan pada upaya menjaga persatuan umat Islam dan menghindari perbedaan yang berpotensi menimbulkan konflik. Dengan demikian, masyarakat menunjukkan sikap bijaksana dalam memadukan penghormatan terhadap tradisi lokal dengan pelaksanaan ajaran agama yang sesuai dengan keputusan otoritas resmi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sistem penanggalan Jawa Islam (Aboge) dan pandangan masyarakat terhadap penetapan awal bulan Kamariah di Dusun Gandon, Desa Gandu, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Dusun Gandon, diharapkan tetap menjaga dan melestarikan tradisi penanggalan Aboge sebagai bagian dari warisan budaya dan identitas keagamaan lokal. Namun demikian, penting juga untuk membuka ruang dialog dengan pendekatan hisab dan rukyat yang digunakan secara nasional agar tercipta saling pengertian dan toleransi dalam perbedaan penentuan awal bulan Kamariah.
2. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Keagamaan, seperti Kementerian Agama setempat, disarankan untuk melakukan pendekatan persuasif dan edukatif kepada masyarakat dalam memberikan pemahaman tentang berbagai metode penetapan awal bulan Kamariah. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat memahami konteks perbedaan tersebut dalam kerangka ukhuwah Islamiyah dan tidak menimbulkan konflik di tengah masyarakat.
3. Untuk para peneliti selanjutnya disarankan lebih akurat, terperinci, dan sistematis dalam melakukan penelitian Sistem Penanggalan Jawa Islam, agar dapat memberikan penelitian yang lebih baik.

C. Penutup

Alhamdulillah dengan penuh Syukur kepada Allah SWT, sampai detik ini penulis berhasil menyelesaikan

penelitian ini walaupun jauh dari kata kesempurnaan, baik dari segi materi, bahasa tulisan, dan aspek lainnya. Penulis juga menyadari bahwa penulis adalah manusia yang tak luput akan kesalahan dan kekurangan. Maka dari itu, penulis memohon maaf atas kesalahan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini. Saran dan masukkan yang diharapkan oleh penulis sebagai evaluasi ke depannya. Demikian, skripsi ini diharapkan bisa memberi manfaat dalam bidang Ilmu Falak dan dikembangkan lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Izzuddin, Ahmad. *Ilmu Falak Praktis*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2012.

Anufia, Budur, dan Thalha Alhamid. "*Instrumen pengumpulan data*," 2019.

Bashori, Muh Hadi. *Penanggalan Islam*. Elex Media Komputindo, 2014.

Basori, Muhammad Hadi. *"Penanggalan Islam: Peradaban Tanpa Penanggalan, Inikah Pilihan Kita*." Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.

Endraswara, Suwardi. *Buku pinter budaya Jawa: mutiara adiluhung orang Jawa*. Suwardi Endraswara. Yogyakarta: gelombang pasang, 2005.

Ibrahim, Muhammad Buchori, Fifian Permata Sari, Lalu Puji Indra Kharisma, Indra Kertati, Putu Artawan, I Gede Iwan Sudipa, Peran Simanihuruk, Gusti Rusmayadi, Eko Nursanty, dan Enos Lolang. *Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

Muslim, Imam. *Kitab Sahih Muslim & Terjemah Bahasa Indonesia*. Da'wahrights,2010. https://pktqlibrary.anamfalpesantren.com/2021/05/kitab-shahih-muslim-terjemah-bahasa-indonesia.html?m=1.

M. Zainal Mawahib, M.H. *Sistem Penanggalan Aboge Dalam Perspektif Astronomi*. Disunting oleh Nazar Nurdin. 2022 ed. Vol. 95. Semarang: CV Lawwana, 2022.

Martono, Nanang. *Metode penelitian kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder (sampel halaman gratis)*. RajaGrafindo Persada, 2010.

Nartin, S E, S E Faturrahman, M Ak, H Asep Deni, C Q M Mm, Yuniawan Heru Santoso, S Se, S T Paharuddin, I Wayan Gede Suacana, dan Etin Indrayani. *Metode penelitian kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri, 2024.

Sarosa, Samiaji. *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius, 2021.

Wijaya, Hengki. *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.

Yufrinalis, Marianus. *Wawancara Sebagai Teknik Pengumpulan Data*. Disunting oleh Nathanael. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Syaiful Bahri. Vol. 202. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2023.

Jurnal

Aditya, Dedy Yusuf. "Eksplorasi unsur matematika dalam kebudayaan masyarakat jawa." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 7, no. 3 (2018).

Ahmad, Adam Firmansyah, Azizah Fatmawati, dan Siti Tatmainul Qulub. "Implementasi Taqwim Standar Indonesia Sebagai Pemersatu Kalender Masyarakat Indonesia." *Al-Afaq: Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi* 4, no. 2 (2022): 157–80.

Ahmad Musonnif. *Ilmu Falak Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab Urfi Dan Hisab Hakiki Awal Bulan*. Disunting oleh Abdul Aziz. 1 ed. Vol. 112. Sleman, Yogyakarta, 2011.

Arifin, Jaenal. "Fiqih Hisab Rukyah Di Indonesia (Telaah Sistem Penetapan Awal Bulan Kamariah)." *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 5, no. 2 (2016).

Bauto, Laode Monto. "Perspektif agama dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2014): 11–25.

Fatmawati, Emyllia. "Sistem Penanggalan Candra Sunda dalam Akulturasi antara Budaya Sunda dengan Islam." *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia* 4, no. 1 (2022): 11–19.

Hidayat, Abdul Hakim Taufik, dan Izomiddin Izomiddin. "Kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia Tentang Penetapan Satu Ramadhan Dan Satu Syawal Dalam Upaya Penyatuan Umat Islam Di Indonesia." *Muamalah* 5, no. 1 (2019): 1–14.

Izzuddin, Ahmad. "Hisab Rukyat Islam Kejawen (Studi atas Metode Hisab Rukyah Sistem Aboge)." *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 9, no. 1 (1 Januari 1970): 123–40. https://doi.org/10.24090/mnh.v9i1.516.

Khatimah, Husnul, dan Muh Irwan. "Implementasi Metode Konversi Hari Lahir dari Tahun Masehi ke Tahun Hijriah." *Hisabuna: Jurnal Ilmu Falak* 4, no. 3 (2023): 84–100.

Khusurur, Misbah. "Perpaduan hisab dan rukyat sebagai metode penentuan awal bulan hijriyah." *Jurnal Al-Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam* 5, no. 2 (2020): 150–61.

Listyana, Rohmaul, dan Yudi Hartono. "Persepsi dan sikap masyarakat terhadap penanggalan jawa dalam penentuan waktu pernikahan (studi kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)." *Agastya: jurnal sejarah dan pembelajarannya* 5, no. 01 (2015): 118–38.

Mappasere, Stambol A, dan Naila Suyuti. "Pengertian penelitian pendekatan kualitatif." *Metode Penelitian Sosial* 33 (2019).

Masruhan, Masruhan. "Islamic effect on calender of Javanese Community." *Al Mizan Jurnal Pemikiran Islam* 13, no. 1 (2017): 53–68.

Muhyiddin Khazin. *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*. Disunting oleh Abdul Aziz Basri Priyo Handoko. Vol. 116, t.t.

Mutia, April Griya, dan Asep Ginanjar. "Eksistensi Islam Aboge Di Tengah Perubahan Sosial Di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas." *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS* 4, no. 1 (2022): 56–62.

Nisa, Izza Nur Fitrotun. "Historisitas Penanggalan Jawa Islam." *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak* 5, no. 1 (2021).

Prasetyanto, Hermawan, dan Yosephine Bayu Ratri. "Analisis Penerapan Hazard Analysis Critical Control Point (Haccp) Pada Pengolahan Makanan Di Mainkitchen Hyatt Regency Yogyakarta." *Media Wisata* 16, no. 2 (2018).

Prasetyo, Iis. "Teknik analisis data dalam research and development." *Jurusan PLS FIP Universitas Negeri Yogyakarta*, 2012.

Rahardjo, Mudjia. "*Triangulasi dalam penelitian kualitatif*," 2010.

Ramadhan, Rizal, Ahmad Izzuddin, dan Mahsun. "Aboge Sebagai Siklus Awal Tahun Menyalahi Sunnatullah." *AL - AFAQ : Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi* 5, no. 1 (13 Juni 2023): 42–56. https://doi.org/10.20414/afaq.v5i1.7003.

Ramdlani, Abdul Azis Ali. "*Rekonsiliasi Mazhab Hisab dan Rukyat di Indonesia (Relevansi Hisab Rukyat Perspektif al-Qur'an)*," t.t.

Riyanto, Jaka. "Perkembangan Ketrampilan Berkesian Sebagai Daya Tarik Wisata Desa Gandu Temanggung." *Abdi Seni* 9, no. 2 (2018): 116–22.

Rofiuddin, Ahmad Adib. "Dinamika Sosial Penentuan Awal Bulan Hijriah Di Indonesia." *istinbath* 18, no. 2 (2019).

Rohmah, Nihayatur. "Dinamika Almanak Masa Pra Islam Hingga Era Islam; Studi atas Penanggalan Sistem Solar, Lunar dan Luni-Solar." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 11, no. 2 (2019): 157–72.

Susilo, Agus, dan Yeni Asmara. "Sultan Agung Hanyakrakusuma Dan Eksistensi Kesultanan Mataram." *Diakronika* 20, no. 2 (2020): 117.

Waluyo, Rifda Aini, dan Feny Rita Fiantika. "Penggunaan Media Interaktif Fraction Splat Untuk Kemampuan Berpikir Numerik Siswa Sekolah Dasar Negeri." *SITTAH: Journal of Primary Education* 5, no. 1 (2024): 61–86.

Widiati, Resti. "Kearifan Lokal Masyarakat Aboge Dan Upaya Pelestariannya di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas dengan Tinjauan Geografi Budaya." *Geo Educasia* 2, no. 6 (2017): 698–711.

Skripsi

Rosalina, Irma. "*Aplikasi Kalender Islam Jawa Dalam Penentuan Awal Bulan Qomariyah (Penyesuaian Kalender Saka Dengan Kalender Hijriyah*)." *UIN Maulana Malik Ibraahim Malang*, 2013.

Salsabil hilda halnum. "*Analisis Sosial Budaya Penggunaan Penanggalan ABOGE pada Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas*." Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022.

Wiranti, Wiranti. "*Analisis Sistem Penanggalan Jawa Islam muslim Aboge Trah Banokeling Desa Adiraja Perspektif Astronomi*." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang., 2021.

Wawancara

Yoko, Masyarakat Dusun Gandon*, Wawancara*, Temanggung : Kamis, 2 Januari 2025

Gampang, Juru Kunci sekaligus Bayan di Desa Gandu, *Wawancara*, Temanggung : Kamis, 2 Januari 2025

KH. Muhammad Khozin , Kiyai (tokoh agama)*, Wawancara*, Temanggung : Sabtu, 4 Januari 2025

LAMPIRAN I

DAFT WAWANCARA

Tokoh Masyarakat (juru Kunci / Bayan)

1. Seberapa besar pengaruh sistem Aboge terhadap aktivitas keagamaan dan tradisi di masyarakat Dusun Gandon?
2. Apakah generasi muda di Dusun Gandon memahami dan meneruskan tradisi sistem penanggalan Aboge?
3. Apakah terdapat tantangan dalam menjaga konsistensi penggunaan sistem Aboge di tengah pengaruh sistem penanggalan modern?
4. Adakah upaya untuk mendokumentasikan atau mengajarkan sistem penanggalan Aboge kepada masyarakat luas?
5. Apakah ada interaksi atau kolaborasi dengan daerah lain yang juga menggunakan sistem penanggalan Aboge?
6. Bagaimana proses penetapan awal tahun atau awal bulan dalam sistem Aboge?

Mayarakat

1. Apa yang Anda rasakan tentang pelestarian sistem Aboge di masyarakat? Apakah perlu dilestarikan, dan jika ya, bagaimana caranya?
2. Menurut Anda, bagaimana pemerintah atau tokoh masyarakat dapat membantu pelestarian sistem Aboge?
3. Apakah Anda merasa bangga dengan keberadaan sistem Aboge sebagai bagian dari identitas budaya lokal?
4. Seberapa penting menurut Anda menggunakan penanggalan Aboge untuk penetapan awal bulan Kamariah dibandingkan metode lain?
5. Apakah masyarakat di sini sepenuhnya menggunakan Aboge, atau juga mengacu pada kalender Islam nasional?

6. Bagaimana sistem Aboge memengaruhi tradisi atau budaya lokal yang Anda lakukan?
7. Apakah Anda tahu cara kerja atau aturan dasar sistem penanggalan Aboge?

Guru Spiritual (Kiyai)

1. Bagaimana pandangan fiqih Islam mengenai sistem penanggalan Aboge yang digunakan oleh masyarakat Dusun Gandon?
2. Apakah sistem penanggalan Aboge sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam? Jika ya, bagaimana keterkaitannya?
3. Bagaimana fiqih memandang perbedaan metode penetapan awal bulan Kamariah, seperti antara hisab, rukyat, dan sistem Aboge?
4. Bagaimana pandangan Anda sebagai ahli fiqih tentang relevansi sistem Aboge di masa sekarang?

LAMPIRAN II

Dokumentasi



Gambar 5. Wawancara Bersama Bapak Gampang (Juru Kunci atau Bayan Desa Gandu)



Gambar 6. Wawancara Bersama Kang Yoko (Masyarakat Dusun Gandon, Desa Gandu)



Gambar 7. Wawancara Bersama KH. Muhammad Khozin (Kiyai atau Guru Fiqh Masyarakat)



Gambar 8. Kegiatan Suronan Dusun Gandon, Desa Gandu



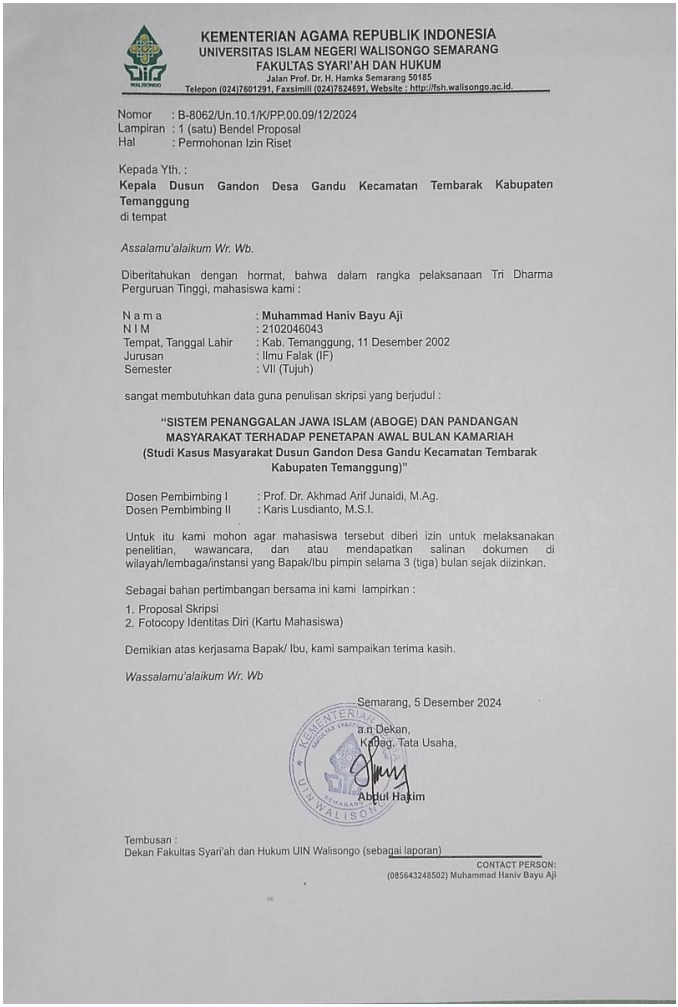
Gambar 9. Kegiatan Kebudayaan Dusun Gandon, Desa Gandu



Gambar 10. Merti (Nyelameti Sumber Mata Air Dusun Gandon, Desa Gandu)

LAMPIRAN III

Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024)7601291, Faxsimili (024)7624691, Website : http://fsh.walisongo.ac.id

Nomor : B-8062/Un.10.1/K/PP.00.09/12/2024
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Izin Riset

Kepada Yth. :
Kepala Dusun Gandon Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, mahasiswa kami :

N a m a	: **Muhammad Haniv Bayu Aji**
N I M	: 2102046043
Tempat, Tanggal Lahir	: Kab. Temanggung, 11 Desember 2002
Jurusan	: Ilmu Falak (IF)
Semester	: VII (Tujuh)

sangat membutuhkan data guna penulisan skripsi yang berjudul :

"SISTEM PENANGGALAN JAWA ISLAM (ABOGE) DAN PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PENETAPAN AWAL BULAN KAMARIAH (Studi Kasus Masyarakat Dusun Gandon Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung)"

Dosen Pembimbing I	: Prof. Dr. Akhmad Arif Junaidi, M.Ag.
Dosen Pembimbing II	: Karis Lusdianto, M.S.I.

Untuk itu kami mohon agar mahasiswa tersebut diberi izin untuk melaksanakan penelitian, wawancara, dan atau mendapatkan salinan dokumen di wilayah/lembaga/instansi yang Bapak/ibu pimpin selama 3 (tiga) bulan sejak diizinkan.

Sebagai bahan pertimbangan bersama ini kami lampirkan :

1. Proposal Skripsi
2. Fotocopy Identitas Diri (Kartu Mahasiswa)

Demikian atas kerjasama Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 5 Desember 2024
a.n Dekan,
Kabag. Tata Usaha,

Abdul Hakim

Tembusan :
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo (sebagai laporan)

CONTACT PERSON:
(085643248502) Muhammad Haniv Bayu Aji

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama	:	Muhammad Haniv Bayu Aji
Tempat, Tanggal Lahir	:	Temanggung, 11 Desember 2002
Jenis kelamin	:	Laki-laki
Agama	:	Islam
Status	:	Belum kawin
Alamat Rumah	:	Banyuurip Barat, Kel. Banyuurip, Kec. Temanggung, Kab. Temanggung
No.Telepon	:	0856-4324-8502
Email	:	Hanivbayu12@gmail.com 2102046043@student.walisongo.ac.id
Moto	:	فناء في الله و بقاء بالله

B. Data Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. Tahun 2009 -2015 : MIN Temanggung
   b. Tahun 2015 - 2018 : SMP Syubbanul Wathon
   c. Tahun 2018 - 2021 : MAS Al Tsaqafah
   d. 2021 – sekarang : UIN Walisongo Semarang

2. Pendidikan Non Formal
   a. Tahun 2012 -2015 PP Sumur Blandung TMG
   b. Tahun 2015 -2018 API Asri Syubbanul Wathon
   c. Tahun 2018 -2021 PP Luhur Al Tsaqafah

C. Pengalaman Kerja, PPL danMagang

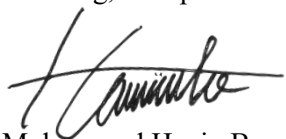
1. Pengadilan Negeri Jepara
2. Pengadilan Agama Jepara

D. Pengalaman Organisasi

1. PMII Rayon Syariah
2. HMJ Ilmu Falak
3. Sema F Syariah dan Hukum
4. Sema U UIN Walisongo

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Semarang, 28 April 2025



Muhammad Haniv Bayu Aji